

**Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam menjalankan Usaha  
Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam  
( Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan  
Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo ).**

**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata S1 dalam Ilmu Ekonomi Islam



**Oleh:**

**Yanuar Wahyu Tiraharjo**

**NIM 1405026086**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.03 Telp/Fax. (024)7601291 Semarang 50185

---

Hal : Persetujuan Pembimbing  
An. Sdr. Yanuar Wahyu Tiraharjo

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
Di Semarang  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Yanuar Wahyu Tiraharjo  
NIM : 1405026086  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam Menjalankan Usaha Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya dapat segera dimunaqosahkan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 31 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ratno Agrivanto, S.pd., M.Si**

**Singih Muheramtahadi, S. Sos. I. MEI**

**NIP. 198000128 200801 1 010**

**NIP. 19821031 201503 1 002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.03 Telp/Fax. (024)7601291 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Nama : Yanuar Wahyu Tiraharjo  
NIM : 1405026086  
Judul : Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam Menjalankan Usaha Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 16 Maret 2020

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 20 Maret 2020

#### Dewan Penguji

Ketua Sidang

**H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.**  
NIP. 196701191998031002

Penguji Utama I

**Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.**  
NIP. 197308112000031004

Pembimbing I

**Dr. Ratno Agriyanto, S.pd., M.Si**  
NIP. 19800128 200801 1 010

Sekretaris Sidang

**Dr. Ratno Agriyanto, S.pd., M.Si**  
NIP. 198001282008011010

Penguji Utama II

**Muchammad Fauzi, S.E., M.M.**  
NIP. 197302172006041001

Pembimbing II

**Singgih Muheramtahadi, S. Sos, I, MEI**  
NIP. 19821031 201503 1 002



## **MOTTO**

**“BERUSAHALAH DALAM SITUASI SESULIT APAPUN DAN BERANILAH  
UNTUK MENGHADAPI MASALAH”**

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya serta kemudahan yang Allah berikan sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat serta salam yang selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Ramelan dan Ibu Suwarni yang telah memberikan doa restu, semangat, cinta dan kasih sayang, perhatian, dukungan moril maupun materil, serta kesabarannya menunggu terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayangnya kepada mereka, amin.
2. Kedua adik tersayang yaitu Aprianto Dwi Saputro dan Agustina Miftahul Jannah, semoga selalu diberikan kemudahan dalam mengejar kesuksesan, serta dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi keluarga, agama, bangsa, dan sesama.
3. Seluruh guru serta dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas kepada penulis. Semoga Allah selalu membalas kebaikan mereka berlipat-lipat serta ilmu yang didapat penulis menjadi amal *jariyah* bagi mereka.
4. Teman dan sahabat kelas EIC serta teman seperguruan angkatan 2014 yang telah mendukung dan membantu selama masa perkuliahan. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat-lipat.
5. Semua Pihak yang tidak dapat penulis satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

### DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Desember 2010

  


**Yanuar Wahyu**  
NIM: 1405026086

## TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

### A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

**C. Diftong**

أ ي = ay

أ و = aw

**D. Syaddah**

*Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب *al-thibb*.

**E. Kata Sandang (...ال)**

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصناعة = *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

**F. Ta' Marbutah**

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya الطبيعية المعيشة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang perilaku pengusaha muslim dalam menjalankan usaha pada sentra kerajinan rotan Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana perilaku pengusaha kerajinan rotan Trangsan dalam mengembangkan usahanya. Sentra kerajinan rotan Trangsan dipilih karena merupakan salah satu sentra kerajinan rotan terbesar dimana mayoritasnya pelaku usaha disana adalah pengusaha muslim. Penilaian yang digunakan untuk menentukannya adalah dalam mempraktikan dan memahami etika bisnis islam.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti objek sesuai dengan kondisi alamiahnya. Peneliti akan menggambarkan mengenai kondisi, meneliti keadaan objek, mengumpulkan laporan-laporan dari narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi dan juga data sekunder.

Hasil dari analisis peneliti mengenai penelitian ini mengungkapkan bahwa, *pertama* masih banyak diantara pengusaha muslim disentra kerajinan rotan desa Trangsan yang kurang memahami apa sajakah etika menjalankan bisnis dalam islam. Namun dalam dalam prakteknya mereka telah mengamalkan aturan-aturan yang terkandung didalamnya. *Kedua* perilaku dari para pengusaha disana telah sesuai dengan etika bisnis islam antara lain dalam menjalankan kewajiban shalat 5 waktu, berdoa dan bersedekah, adil dalam memperlakukan pegawai, menepati janji, dan lain-lain.

Kata kunci: perilaku, pengusaha kerajinan rotan, etika bisnis islam

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alam*, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam Menjalankan Usaha Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan tauladan kita, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan semoga kita semua seluruh kaum muslimin memperoleh syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas akhir dan guna untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) dalam jurusan ekonomi Islam fakultas ekonomi dan bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak mengalami kendala dalam pembuatannya, namun berkat pertolongan, tuntunan, petunjuk, bantuan, bimbingan, dan arahan berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para wakil rektor UIN Walisongo serta para jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang beserta para wakil dekan fakultas ekonomi dan bisnis Islam UIN Walisongo.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon Lc., MA., selaku ketua jurusan Ekonomi Islam dan bapak Mohammad Nadzir, SHI, MSI, selaku sekretaris jurusan Ekonomi Islam.

4. Bapak Prof. Dr. H. Mujiono Abdillah MA, selaku Dosen wali penulis fakultas FEBI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Ratno Agriyanto, S.pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Singgih Muheramtohad, S, Sos, I, MEI selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing, mengarahkan dan memberi masukan-masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisong.
7. Staff dan Karyawan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih atas kebaikan dan jasa-jasa mereka dengan dengan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan pada skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi skripsi ini menjadi lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Amin.

Semarang, 12 Desember 2019

Penulis,

**Yanuar Wahyu Tiraharjo**  
**NIM. 1405026086**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
MOTTO.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
DEKLARASI.....	iii
TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metodologi Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II: TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Perilaku Pengusaha .....	13
1. Pengertian Perilaku .....	13
2. Pengertian Pengusaha .....	14
3. Pengertian perilaku Pengusaha .....	16
B. Etika Bisnis Islam .....	18
1. Pengertian Etika .....	18

2. Pengertian Bisnis .....	21
3. Etika Bisnis Islam .....	22
4. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam .....	24
5. Tujuan Etika Bisnis Islam .....	28
C. Kerajinan Rotan .....	29
1. Pengertian Kerajinan .....	29
2. Pengertian Rotan .....	30

### **BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Geografis Desa Trangsan .....	36
B. Demografis Desa Trangsan .....	36
C. Sejarah Desa Trangsan .....	47
D. Sejarah Sentra Kerajinan Rotan Desa Trangsan .....	49
E. Jumlah Usaha Bidang Kerajinan Rotan Desa Trangsan.....	53
F. Permasalahan Yang di Hadapi Usaha Kerajinan Rotan Trangsan.....	55

### **BAB IV: PEMBAHASAN**

A. Analisis Pemahaman Pengusaha Kerajinan Rotan Desa Trangsan mengenai Etika Bisnis Islam.....	58
B. Analisis Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam .....	66

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **BIODATA MAHASISWA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Menurut Umur .....	37
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian & Profesi .....	41
Tabel 3.4	Jumlah Sarana Pendidikan Desa Trangsan.....	44
Tabel 3.5	Jumlah Rasio Guru dan Murid di Desa Trangsan.....	44
Tabel 3.6	Jumlah Sarana Transportasi di Desa Trangsan.....	46
Tabel 3.7	Jumlah Sarana Ekonomi di Desa Trangsan.....	47
Tabel 3.8	Jumlah Usaha Kerajinan Rotan Trangsan.....	53
Tabel 3.9	Info Narasumber.....	54
Tabel 4.1	Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Desa Trangsan... ..	65

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Industrialisasi telah menjadi faktor kunci dalam pembangunan khususnya ekonomi pada Negara-negara berkembang sejak tahun 1950-an. Diantara tujuan-tujuan utama industrialisasi adalah penciptaan lapangan kerja, peningkatan standar hidup dan perbaikan neraca pembayaran disamping tujuan-tujuan lain seperti kemandirian atau kemerdekaan ekonomi dan peningkatan prestise nasional.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomor 4 didunia dengan 86% nya beragama islam. Sebagai sebuah negara besar dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, Indonesia masih tergolong sedikit dari segi pertumbuhan usahanya. Menurut sensus ekonomi pada tahun 2016 jumlah usaha mikro kecil hanya mencapai 26 juta. Hal tersebut masih tergolong kecil jika dibandingkan jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai 260 juta jiwa. Pola pikir masyarakat dan juga risiko dalam memulai usaha masih menjadi kendala umum dari lambatnya pertumbuhan wirausaha di Indonesia.

Berwirausaha atau berbisnis merupakan profesi yang sangat dianjurkan dalam islam. Rasulullah sendiri adalah seorang pebisnis bahkan sejak usia muda. Konsep berbisnis yang diajarkan Rasulullah adalah *value driven* yang artinya menjaga, mempertahankan dan menarik pelanggan. Rasulullah adalah contoh dari bagaimana menjalin hubungan baik bagi seorang pebisnis (pedagang) dengan konsumen, beliau tidak pernah berselisih dengan konsumen dan terkenal sebagai pribadi yang jujur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Thoyyibi (ed.), *Teologi Industrialisasi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1995), hal. 29.

<sup>2</sup>Prof. Dr. H. Buchori Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, ) hal. 20.

Dalam menjalankan sebuah usaha, seorang usahawan haruslah berpedoman pada etika-etika yang akan mendukung keberlangsungan usahanya. Didalam ekonomi islam sendiri juga berlaku etika-etika bisnis yang wajib diamalkan oleh setiap wirausahawan muslim. Pengamalan dari etika dalam berbisnis merupakan salah satu wujud ketakwaan pada Allah. Etika bisnis dalam ekonomi islam merupakan merupakan satu komponen yang sangat penting. Ekonomi islam menurut Adiwarman Karim dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terdiri dari landasan, tiang, dan atap (Karim,2001:176). Landasan ekonomi Islam setidaknya terdiri atas empat komponen, yakni tauhid, adil, khilafah, dan tazkiyyah. Tauhid bermakna kemahaesaan Allah SWT sebagai pencipta, pemilik semua yang ada dibumi dan dilangit, pemberi rezeki secara adil, yang berkuasa atas segala sesuatu. Peningkaran atas nilai tauhid membawa manusia merasa dirinya hebat, dan semuanya dapat diatur dengan kekuasaan atau uang yang dimilikinya.<sup>3</sup> Landasan itulah yang kemudian menjadi inti dari penerapan etika bisnis dalam islam.

Ekonomi islam tidak hanya dalam konteks untuk pembangunan fisik atau materi dari individu, masyarakat, maupun kenegaraan saja. Melainkan juga memperhatikan pembangunan aspek-aspek dasar lain yang juga merupakan elemen penting dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Pembangunan keimanan adalah fondasi bagi seluruh perilaku individu dan masyarakat. Jika keimanan suatu individu atau masyarakat kokoh dan benar dengan memegang Islam secara kaffah, maka niscaya praktik muamalah atau bisnis akan berjalan dengan baik pula.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak usaha-usaha baru yang beragam jenis mulai dari kuliner, fasion, hingga kerajinan. Selain itu banyak pula jenis-jenis usaha yang menyesuaikan dengan zaman dimana lebih

---

<sup>3</sup> Masyhuri (ed), *Teori Ekonomi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2005), hal.14.

<sup>4</sup> Ahmad Mundir, dkk, *Perbandingan Sistem Ekonomi* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hal. 138.

banyak menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Namun diluar semua itu seorang wirausahawan haruslah memahami etika-etika yang harus diterapkan dalam menjalankan usahanya. Bisnis islam adalah bisnis yang berpegang teguh pada ketentuan syariat. Syariat sendiri merupakan aturan – aturan dan ketentuan Allah SWT yang telah ditetapkan kepada hamba – hamba Nya mengenai segala sesuatu yang benar dan salah tentang suatu perkara. Dengan kata lain syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis organisasi bisnis. Dengan kendali syariat, bisnis bertujuan untuk mencapai empat hal utama yaitu: Target hasil (profit materi dan non materi), pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan (keridhaan Allah SWT).<sup>5</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut setiap pengusaha muslim harus menanamkan sifat-sifat seperti jujur, niat yang benar dalam menjalankan usaha, amanah, toleran terhadap pembeli, menjauhi cara-cara yang melanggar prinsip syariah, serta menjadikan pekerjaan sebagai bagian dari sarana beribadah kepada Allah SWT.

Islam mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dan materil didalam kesatuan yang seimbang untuk membimbing manusia mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Namun pemahaman *materialistic* yang berkembang pada zaman ini telah memalingkan manusia dari nilai-nilai spiritual sehingga selain berimbas negatif pada para pengusaha itu sendiri juga pada pihak lainnya .<sup>6</sup> Maraknya ketidakadilan yang dilakukan pengusaha terhadap pegawai, penipuan pada praktik jual beli dan kerjasama dalam menjalankan bisnis menjadi indikasi bahwa masih banyak pelaku usaha yang mengabaikan etika dalam berbisnis. Memahami etika dalam berbisnis sangat penting bagi seorang usahawan sebab hal tersebut adalah kunci dali keberhasilan suatu bisnis.

---

<sup>5</sup> M. Ismail yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press. 2002), hal. 18.

<sup>6</sup> Drs. Faisal Badroen, MBA, dkk., *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 3.

Salah satu sektor bisnis yang banyak berkembang di Indonesia adalah kerajinan atau furniture dari bahan kayu. Sebagai negara dengan iklim tropis, Indonesia kaya akan sumber daya alam berupa hasil hutan terutama kayu, salah satu dari hasil hutan tersebut adalah rotan. Menurut data dari kemenperin, Indonesia merupakan Negara penghasil rotan terbesar di dunia, diperkirakan 80% bahan baku rotan diseluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sisannya dihasilkan oleh Negara lain seperti Filipina, Vietnam, dan negara-negara asia lainnya. Daerah penghasil rotan yaitu Kalimantan, Sumatra, dan papua dengan potensi rotan sekitar 622.000 ton/tahun.<sup>7</sup> Potensi sumber daya inilah yang kemudian banyak melahirkan usaha dibidang kerajinan rotan. Industri kerajinan rotan Indonesia telah berlangsung dari beberapa dekade yang lalu bahkan sejak zaman kolonial.

Sampai saat ini telah banyak lahir sentra-sentra industri kerajinan yang tersebar diberbagai daerah. Provinsi jawa tengah memiliki salah satu sentra kerajinan rotan terbesar di Indonesia yang terletak di kabupaten Sukoharjo yaitu di Desa Trangsan.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu elemen terpenting dari faktor majunya sebuah bisnis atau usaha tak terkecuali usaha kerajinan dan furnitur rotan adalah perilaku dari para pengusaha itu sendiri dalam mengelola dan menjalankan usahanya.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pengusaha kerajinan rotan serta pemahaman mereka tentang etika bisnis islam dengan judul **”Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam Menjalankan Usaha Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)”**. Alasan penulis menjadikan Sentra kerajinan rotan

---

<sup>7</sup>Kementerian Perindustrian, 4 Juni 2013. *Kemenperin Tingkatkan Nilai Tambah Rotan Aceh*, <[www.kemenperin.go.id/artikel/6367/kemenperin-tingkatkan-nilai-tambah-rotan](http://www.kemenperin.go.id/artikel/6367/kemenperin-tingkatkan-nilai-tambah-rotan)> (diakses tanggal 20 September 2018 jam 20.00 WIB)

desa Trangsan sebagai subyek penelitian adalah, karena mayoritas pelaku usaha disana adalah muslim dimana lebih dari 90% nya merupakan usaha skala kecil.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut;

1. Sejauh manakah pemahaman dari pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan terhadap etika bisnis dalam islam?
2. Bagaimanakah perilaku pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan menurut etika bisnis islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengusaha kerajinan rotan mengenai etika bisnis Islam di sentra kerajinan rotan desa Trangsan kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui perilaku pengusaha kerajinan rotan menurut perspektif etika bisnis Islam di sentra kerajinan rotan desa Trangsan kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta informasi bagi semua pihak terutama masyarakat muslim dan juga sebagai evaluasi terhadap penerapan etika bisnis Islam. Sehingga dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menciptakan kebijakan terkait nantinya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan teori dan praktek tentang etika bisnis Islam bagi peneliti sendiri. Bagi pengusaha kerajinan rotan dapat memberikan masukan serta sumbangan pemikiran.

Sedangkan bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian sejenis diwaktu yang akan datang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penerapan etika bisnis dalam Islam telah mendorong para peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai etika bisnis Islam pada berbagai bidang usaha, antara lain sebagai berikut:

Penelitian oleh Siti Mina Kusnia (2015), dengan judul *“Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman penjual di pasar tradisional Ngaliyan Semarang mengenai etika bisnis Islam disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Namun dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang sesuai dengan syariat islam. Dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang di pasar tradisional Ngaliyan Semarang dalam menjalankan bisnis atau berdagang yang meliputi prinsip-prinsip etika bisnis Islam diantaranya 1) Prinsip Tauhid (Ketauhidan/*unity*), 2) Prinsip Keseimbangan, 3) Prinsip Kehendak Bebas, 4) prinsip pertanggungjawaban, 5) Prinsip Ihsan, secara umum telah diamalkan. Akan tetapi ada nilai-nilai yang masih diabaikan seperti dalam menjalankan ibadah tepat waktu.<sup>8</sup>

Penelitian oleh Fariihah (2016), dengan judul *“Etika dan Perilaku Bisnis Islam Pedagang Pada Kawasan Palmerah”*. Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan, sosial ekonomi, dan persaingan usaha mempunyai pengaruh terhadap etika bisnis secara simultan. Akan tetapi, jika dilihat secara linear hubungan antara pengetahuan, sosial ekonomi, dan persaingan usaha terhadap etika bisnis hanya persaingan usaha yang secara signifikan

---

<sup>8</sup> Siti Mina Kusnia, *“Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika bisnis Islam”*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015

berpengaruh positif terhadap etika bisnis islam. Sedangkan variabel pengetahuan dan sosial ekonomi tidak menghasilkan pengaruh positif terhadap etika bisnis islam. Pengaruh persaingan usaha terhadap etika bisnis secara simultan adalah 25,3%. Sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain selain dari faktor pengetahuan dan sosial ekonomi.<sup>9</sup>

Penelitian oleh Rifa Atun Nurul laily dengan judul “*Etika Bisnis Pedagang Kaki Lima di Kawasan Universitas Negeri Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui etika bisnis pedagang kaki lima di kawasan Universitas Negeri Yogyakarta. Etika bisnis pedagang kaki lima di kawasan tersebut ditinjau dari prinsip ekonomi yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori baik (80%) dengan rincian sebagai berikut. Prinsip kejujuran yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori baik (88,3%), sedangkan menurut konsumen prinsip kejujuran yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori cukup baik (57%), prinsip tidak berniat jahat yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori baik (81,7%), sedangkan menurut konsumen prinsip tersebut yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori cukup baik (55%), prinsip keadilan yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori baik (85%), sedangkan menurut konsumen prinsip keadilan yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori cukup baik (58%), dan terakhir prinsip hormat pada diri sendiri yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori baik (90%), sedangkan menurut konsumen prinsip tersebut yang sudah dijalankan pedagang kaki lima mayoritas dalam kategori cukup baik (55%).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fariihah, “*Etika dan Perilaku Bisnis Islam Pedagang Pada Kawasan Palmerah*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

<sup>10</sup> Rifa Atun Nurul laily dengan judul “*Etika Bisnis Pedagang Kaki Lima di Kawasan Universitas Negeri Yogyakarta*”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

Penelitian oleh Rahmat Fuazi (2019) "*Perilaku Pengusaha Bengkel Dalam Pelayanan Jasa Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam*". Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku pelayanan jasa di bengkel S.B di Kota Bengkulu masih belum mencerminkan etika bisnis islam. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 1 minggu di bengkel S.B tentang pelayanan jasa yang di terapkan melalui wawancara kepada 10 orang narasumber yang melakukan service kendaraan di bengkel tersebut. 7 orang di antaranya masih mengatakan bahwa pelayana di bengkel S.B masih kurang baik. Tinjauan etika bisnis Islam dalam prilaku pelayan jasa di bengkel S.B Kota Bengkulu berdasarkan hasil analisa untuk menyatukan teori dengan temuan peneliti mendapti hasil bahwa masih ada prinsip etika bisnis Islam yang belum terpenuhi atau belum sesuai dengan teoti untuk memenuhi syarat menjadi pelayanan yang baik dalam tinjauan etika bisnis Islam yaitu tentang kebijakan. Kebijakan yang menyangkut pelayanan terhadap nasabah masih kurang baik.<sup>11</sup>

Penelitian oleh Alwi Musa Muzaiyin dengan judul "*Perilaku Pedagang Muslim Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam di Pasar Loak Jagalan Kediri*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada proses transaksi, kebanyakan dari pedagang tidak menjelaskan secara mendetail perihal keadaan barang. Di samping itu pada proses transaksi sering terjadi kecenderungan untuk tawar menawar antara penjual dan pembeli yang berkepanjangan. Dari sudut cara berdagang, para pedagang tersebut sama seperti halnya para pedagang pada umumnya; yaitu terdapat berbagai macam karakter; ada yang ramah, ada yang tidak peduli, ada yang cemberut, dan ada pula yang supel di dalam melayani konsumennya. Adapun dari sudut strategi berdagang, dalam hal ini kreativitas para pedagang sangat dibutuhkan di dalam menjalankan strategi-strategi apa

---

<sup>11</sup> Rahmat Fuazi, "*Perilaku Pengusaha Bengkel Dalam Pelayanan Jasa Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Bengkel Sis Brewok)*". Skripsi IAIN Bengkulu, 2019

saja yang dapat meningkatkan hasil penjualan mereka; mulai dari pemilihan tempat berjualan, inovasi produk, cara pemasaran produk, dan kerja sama antar teman sesama pedagang. Dari sudut akad berdagang yaitu akad yang terjadi di dalam transaksi para pedagang barang bekas tersebut, sama sepertihalnya yang terjadi pada jual beli pada umumnya. Ialah, ketika seorang pembeli sudah menginginkan akan barang yang dibelinya, maka serah terima antara uang dari pembeli dan barang dari penjual akan terjadi perpindahan tempat. Perilaku pertama ada pedagang muslim yang dengan sengaja menerima barang curian. Dalam ajaran Islam hal tersebut diharamkan, karena terdapat unsur kezaliman, kebatilan, dan kerusakan. Perilaku kedua adalah kebanyakan pedagang muslim di sana kurang memberikan informasi secara mendetail mengenai kondisi barang. Hal tersebut tentu kurang ber-etika, yang mana dalam berdagang secara Islami diwajibkan untuk bersikap amanah, dan transparansi keterbukaan merupakan salah satu bagian dari sikap amanah. Perilaku ketiga adalah hampir seluruh pedagang di area penerima emas sudah tidak berlaku jujur; melakukan rekayasa timbangan dan rekayasa ukuran kadar emas. Perilaku keempat adalah, dari berbagai pedagang muslim di Pasar Loak Jagalan Kediri yang berperilaku kurang sesuai dari etika bisnis Islam, ternyata masih banyak pula yang berperilaku yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Yaitu adanya pedagang yang berlaku jujur, rendah hati, sopan dan juga mengedepankan keterbukaan dalam berdagang, atau bisa disebut dengan pedagang yang amanah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Alwi Musa Muzaiyin, “*Perilaku Pedagang Muslim Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam (Kasus di Pasar Loak Jagalan Kediri)*”. Jurnal Qawanin Vol 2 No 1 IAIN Kediri, 2018

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) dengan menggunakan metodologi *Kualitatif*. Penelitian *kualitatif* yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata lisan maupun tertulis.<sup>13</sup>Dimana dalam hal ini peneliti akan menjabarkan lebih mendalam mengenai keadaan subjek yang diteliti mulai dari informasi-informasi yang didapat dari narasumber secara terperinci hingga data-data yang diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

### **2. Sumber Data**

Dalam sebuah penelitian terdapat 2 (dua) jenis data yaitu yang diperoleh langsung dari masyarakat dan data yang diperoleh dari bahan kajian pustaka. Data yang diperoleh langsung dari masyarakat disebut data primer yang menjadi data pokok pada sebuah penelitian. Data primer dalam penelitian ini akan didapat dengan terjun kelapangan dari proses wawancara antara penulis dengan narasumber-narasumber tertentu yang mampu memberikan data-data yang valid tentang bagaimana perilaku serta pemahaman dari pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan mengenai etika bisnis islam. Dari hasil wawancara, penelitian lain yang mendukung tema ini dijadikan sumber data sekunder seperti jurnal, makalah dan dokumen lainnya.

Adapun data sekunder tersebut adalah data-data yang valid dari Data sekunder adalah sumber diluar kata dan tindakan yang merupakan sumber kedua, dan tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan

---

<sup>13</sup> Bagong Suyanto, dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta :Kencana, 2005), hal. 166.

yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>14</sup>

### **3 Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>15</sup>

#### **b. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>16</sup> Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.<sup>17</sup>

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi menganalisis data atau fakta yang disusun secara logis dari sejumlah bahan. Penulis menghimpun buku-buku, makalah, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 157

<sup>15</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 39.

<sup>16</sup>Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologo Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, hal. 62.

<sup>17</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*,... hal. 63.

#### **4 Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan berupa hasil observasi, dokumen, atau wawancara kemudian dianalisis secara objektif serta menjelaskan mengenai perilaku serta pemahaman para pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

1. Bab I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II, Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan diskripsi teori yang relevan dengan penelitian yaitu tentang, pengertian kebijakan pemerintah, pengertian kegiatan ekspor, pengertian bahan baku rotan, dan pengertian pengembangan usaha.
3. Bab III, gambaran umum sentra industri mebel rotan desa Trangsan kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo.
4. Bab IV, hasil dan Pembahasan, dalam bab ini akan mengemukakan tentang pembahasan atau pelaksanaan hasil penelitian yang berisi data-data yang diperoleh beserta pembahsannya..
5. Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian, dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Pengusaha

##### 1. Pengertian Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>18</sup> Pengertian kata “perilaku” atau dalam bahasa Inggris disebut “*behavior*”, secara harfiah berarti adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri dan mempunyai arti bentangan yang lebih luas antara lain: berjalan berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmojo, 2003).

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku disamakan dengan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat dikutip oleh Rokhmad Prastowo yang dimaksud tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang tidak timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar.<sup>19</sup>

Skinner (1983) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Adapun bentuk perilaku dibagi menjadi dua bagian yaitu:<sup>20</sup>

##### a. Perilaku tertutup

Adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi,

---

<sup>18</sup> Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 263

<sup>19</sup> Rokhmad Prastowo, Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagog Asongan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2008, hal. 30.

<sup>20</sup> Info Seputar Skripsi, Konsep Perilaku; Pengertian Perilaku, Bentuk Perilaku, dan Domain Perilaku, <http://www.infoskripsi.com/freeresource/konsep-perilaku-pengertian-perilaku-bentuk-dan-domain-perilaku.html>, diakses tanggal 21 Maret 2020

pengetahuan, atau kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka

Adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non-fisik.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Pengusaha

Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.<sup>22</sup> Menurut Muhammad Bin Al-Syaibani, seperti dikutip oleh Adiwarmanto Karim, kerja atau usaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja adalah wajib.<sup>23</sup>

Pengusaha atau yang biasa disebut wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan

---

<sup>21</sup> Fariihah, “*Etika dan Perilaku Bisnis Islam Pedagang Pada Kawasan Pasar Palmerah*”, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/> diakses pada 21 Maret 2020

<sup>22</sup> Ismail Solihin, Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis Dan Studi Kasus, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 2

<sup>23</sup> Muh Said, Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar Pengembangan, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 61.

ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.<sup>24</sup> Seorang wirausahawan merupakan individu-individu yang selalu bisa melihat peluang yang ada dan kemudian merealisasikannya.

Menurut Kasmir pengusaha atau wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dengan fungsinya sebagai pelaku inovasi atau pencipta kreasi-kreasi baru.<sup>25</sup>

Menurut Schumpeter pengusaha atau wirausaha merupakan orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan mengombinasikan cara-cara baru untuk menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.<sup>26</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa arti dari pengusaha atau wirausaha adalah sebagai sebuah kemampuan bertahan secara terus menerus sedangkan menjadi pengusaha merupakan seni dalam bertahan dalam menghadapi tantangan. Dengan kata lain, pengusaha merupakan orang yang berusaha melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang tentunya tidak pantang menyerah. Hal ini karena akan banyak rintangan serta tantangan saat seseorang memutuskan menjadi seorang pengusaha.<sup>27</sup>

### **3. Pengertian Perilaku Pengusaha**

Perilaku dipengaruhi oleh sikap. Sikap sendiri dibentuk oleh sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Maka kegiatan apapun yang dilakukan manusia hampir selalu dilatarbelakangi oleh pengetahuan pikiran dan kepercayaannya. Perilaku ekonomi yang bersifat subyektif tidak hanya dapat

---

<sup>24</sup> Suharyadi dkk, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 7.

<sup>25</sup> Harmaizar Z, *Menangkap Peluang Usaha* (Bekasi: CV Dian Anugrah Perkasa, 2009), hal. 12.

<sup>26</sup> Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 131.

<sup>27</sup> Rokat, *Manajemen*, mengutip dari <https://Rocketmanajemen.Com/Definisi-Pengusaha>, Pada Hari Selasa, diakses Tanggal 21 Maret 2020

dilihat pada perilaku konsumen, tetapi juga perilaku pengusaha atau pihak penjual. Sama halnya dengan perilaku konsumen, perilaku pengusaha tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuannya yang bersifat rasional tetapi juga oleh sistem nilai yang diyakini. Wirausaha juga mendasari perilaku ekonominya dengan seperangkat etika yang diyakini. Karena itu perilaku ekonomi wirausaha tidak semata-mata mempertimbangkan faktor benar dan tidak benar menurut ilmu ekonomi dan hukum atau berdasarkan pengalaman, tetapi juga mempertimbangkan faktor baik dan tidak baik menurut etika.<sup>28</sup>

Berwirausaha berarti melakukan aktifitas kerja keras, dalam konsep Islam kerja keras haruslah dilandasi dengan iman. Bekerja dengan berlandaskan iman mengandung makna bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan senantiasa mengingat dan mengharap ridha Allah dan dinilai sebagai ibadah.<sup>29</sup> Islam menuntut umatnya untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara beribadah secara spiritual dengan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal tersebut merujuk pada firman Allah Q.S Al Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi;

نَا ۙ إِذَا نُفِضَ الْأَصْلُوهُ شُؤْرُوا ض مِنْ نَا ۙ وَانْذِك ۙ كَثُي رَا  
 ۙ ت نَا ۙ نِي وَابِغُوا ل لِ رُوا لَ  
 ۙ اُنُّلُ ۙ نِي

لَا تَكُنْ مِّنَ الْفٰلِحِيْنَ

Artinya: “Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.<sup>30</sup>

Seorang wirausaha harus memiliki potensi dan senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju dalam kondisi dan situasi apapun. Wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan

<sup>28</sup> Wazin, Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 1 No.1, 2014, hal. 13.

<sup>29</sup> Istiqomah, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/11705/> diakses pada 21 Maret 2020

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, Al Hidayah: Al-Qur'an Tafsir perkata Tajwid kode Angka (Tangerang Selatan: KALIM, 2011) hal. 555.

dengan kekuatan yang ada pada dirinya serta berusaha bertahan dari tekanan-tekanan. Menurut Geofry G. Meredith ciri-ciri wirausaha adalah sebagai berikut:

- a) Percaya diri
- b) Berorientasi pada tugas dan hasil
- c) Berani mengambil risiko
- d) Kepemimpinan
- e) Keorisinilan
- f) Berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Meredith tersebut, maka dapat di identifikasikan sikap atau perilaku yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Perilaku yang dimiliki seorang wirausahawan dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari dimana hal tersebut tercermin pada diri seseorang dan menjadi kebiasaan atau karakternya. Sikap atau perilaku tersebut meliputi:

- 1) Disiplin, seorang wirausahawan memiliki ketepatan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan tersebut meliputi ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, system kerja dan sebagainya
- 2) Komitmen tinggi, komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain
- 3) Jujur, kejujuran merupakan landasan moral yang dimiliki oleh wirausahawan. Kejujuran yang dimiliki meliputi segala kegiatan yang terkait dengan produk atau usaha yang dimiliki
- 4) Kreatif dan inovatif, untuk dapat bersaing dan memenangkan persaingan maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi
- 5) Mandiri, seorang dikatakan mandiri apabila dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak

6) Realistis, seseorang yang realistis ialah seseorang yang mampu menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.<sup>31</sup>

## **B. Etika Bisnis Islam**

### **1. Pengertian Etika**

Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.<sup>32</sup>

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa latin '*etos*' yang berarti '*kebiasaan*'. sinonimnya adalah '*moral*', juga berasal dari bahasa yang sama '*mores*' yang berarti '*kebiasaan*'. Sedangkan bahasa arabnya '*akhlak*', bentuk jamak dari mufradnya '*khuluq*' artinya '*budi pekerti*'. Keduanya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (*custom* atau *mores*), yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik.<sup>33</sup> Moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum, sehingga tolok ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku. Seseorang dikatakan amoral jika berperilaku berseberangan dengan kebiasaan perilaku di sebuah tempat. Ukuran moral bisa bersifat lokal sehingga tidak sama antara satu tempat dengan yang lain.<sup>34</sup> Dengan demikian, etika dalam pengertian ini sebagaimana halnya moralitas, beresensikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi kompas dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Di dalamnya mengandung perintah dan larangan yang bersifat konkret, dan karena itu lebih

---

<sup>31</sup> Buchari Alma, Kewirausahaan (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 10-11.

<sup>32</sup> Rafik Issa Beekum, Etika Bisnis Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 3.

<sup>33</sup> Ali hasan. Manajemen Binis Syariah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 171

<sup>34</sup> Muhammad Djakfar, Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi, Jakarta: Penebar Plus. 2012, hal. 13.

mengikat setiap manusia. etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Maksudnya, dalam pengertian ini etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian di atas. Etika dalam pengertian yang kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian yang pertama. Dengan demikian etika dalam pengertian ini merupakan filsafat moral yang tidak langsung memberi perintah konkret siap pakai sebagaimana pengertian pertama. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika di sini lebih menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma moral dengan segala permasalahannya yang hidup di tengah masyarakat.<sup>35</sup>

Sedangkan etika menurut terminologi merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya atau prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Dengan kata lain etika dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.<sup>36</sup>

Menurut Magnis Susno yang dikutip oleh Johan Arifin berpendapat bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru melakukan refleksi kritis atau norma atau ajaran moral tertentu. Moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai itu. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini. Tetapi bedanya, moralitas langsung mengatakan kepada kita.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006, hal. 4.

<sup>37</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal.9.

Menurut Johan Arifin terdapat dua macam etika yaitu etika deskriptif dan etika normatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

c. Etika Deskriptif

Adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, secara apa yang dikejar setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

d. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.<sup>38</sup>

## 2. Pengertian Bisnis

Kata “bisnis” dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “business” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha.<sup>39</sup> Bisnis memiliki pengertian yang sangat luas. Aktifitas bisnis bukan saja kegiatan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 13.

<sup>39</sup> Buchari Alma, *Ajaran Islam Dalam Bisnis*, (Bandung: CV ALFABETA, 1994) hal. 9.

termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut.<sup>40</sup>

Pengertian secara umum dari bisnis adalah pertukaran atau pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “the buying and selling of goods and services.” Bisnis berlasung kerana adanya kebergantungan antara individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup.<sup>41</sup>

Bisnis juga memiliki dua pengertian pokok, yang pertama, bisnis merupakan kegiatan-kegiatan. Dan kedua, bisnis merupakan sebuah perusahaan. Para ahli pun mendefinisikan bisnis dengan cara berbeda. Salah satunya definisi bisnis menurut Raymond E. Glos seperti yang dikutip Husein Umar, dianggap memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu: bisnis merupakan seluruh kegiatan yang diorganisasikan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perniagaan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standar serta kualitas hidup mereka.<sup>42</sup>

Menurut Buchari Alma, bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintah, yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa kepada konsumen.<sup>43</sup>

Menurut Brown dan Pretello, pengertian bisnis adalah lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta semua

---

<sup>40</sup> Sukrisno Agoes dan I Cenic Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 76.

<sup>41</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), hal. 37.

<sup>42</sup> Husein Umar, *Business an Introduction*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 3.

<sup>43</sup> Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*: Bandung: Alfa Beta, 1993, hal. 3.

hal yang mencakup berbagai usaha yang dilakukan pemerintah maupun swasta tidak peduli mengejar laba ataupun tidak.

Menurut Hughes dan Kapoor, bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Brown dan Petrello, bisnis yaitu suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa bisnis suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan orang lain atau dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Dari pemaparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bisnis merupakan sebuah kegiatan yang meliputi tukar menukar barang atau jual beli barang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memperoleh keuntungan darinya.

### **3. Etika Bisnis Islam**

Kata bisnis dalam Al-Quran yang digunakan al-ijārah, al-bay‘, tadāyantum, dan ishtarā. Tetapi sering kali kata yang digunakan adalah dalam bahasa arab al-tijārah, berasal dari kata dasar tajara, tajran wa tijāratun yang bermakna berdagang. Menurut Ar-Raghin Al-Asfahani dalam al-mufradat fi gharib al-qura’, at-tijārah bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan.<sup>45</sup>

Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral, sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Standar etika bisnis tersebut diterapkan kedalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern

---

<sup>44</sup> Buchari Alma, Ajaran ..., hal.18

<sup>45</sup> Muhammad dan R. Lukman Fauroni, Visi Al Quran : tentang Etika dan Bisnis, hal, 130.

untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang diterapkan orang-orang yang ada di dalam organisasi.<sup>46</sup>

Menurut Prof. Dr. Amin Suman SH, MM, yang dimaksud etika bisnis Islam adalah konsep tentang usaha ekonomi perdagangan dari sudut pandang baik dan buruk serta benar dan salah menurut standar akhlaq Islam.<sup>47</sup>

Menurut Johan Arifin, etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis juga bisa dikatakan sebagai seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus mempunyai komitmen dalam melakukan sebuah transaksi, berperilaku, dan juga berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Dengan demikian maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Hal itu dimaksudkan agar seseorang terutama pelaku bisnis mempunyai bekal untuk berbuat the right thing yang dilandasi dengan semangat keilmuan, kesadaran, serta kondisi yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas.<sup>48</sup>

Dalam islam sendiri, etika bisnis Islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturanaturan dalam al-Qur'an dan al-Hadits). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (Bisnis).<sup>49</sup>

Etika bisnis Islam menurut Mustaq Ahmad adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak yang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia dalam perdagangan yang meliputi

---

hal. 4. <sup>46</sup> Veithzal Rival, dkk, *Islamic Business and Economic Ethics*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002,

<sup>47</sup> Muhammad, *Visi...*, hal. 11

<sup>48</sup> Arifin, *Etika ...*, hal. 22

<sup>49</sup> Veithzal, *Islamic.....* hal. 13.

baik perdagangan barang maupun perdagangan jasa yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>50</sup>

Menurut A. Hanafi dan Hamid Salam yang dikutip oleh Johan Arifin, etika bisnis Islam merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist, yang bertumpu pada 6 prinsip, yaitu kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan, dan keadilan.<sup>51</sup>

Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat kita definisikan bahwa etika bisnis Islam sebagai seperangkat nilai tentang baik dan buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas dan juga Al-Quran dan Hadits yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>52</sup>

#### **4. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam**

Prinsip-prinsip yang berlaku dalam etika bisnis islam yang baik dan benar dalam Islam menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis yang sesuai nilai-nilai etika bisnis islam tersebut antara lain:

##### **a. Tauhid (Kesatuan dan Integrasi-Kesamaan)**

Dalam hal ini adalah tauhid sebagaimana terefleksikan dalam konsep kesatuan yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu,

---

<sup>50</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 152.

<sup>51</sup> Arifin, *Etika...*, hal. 74.

<sup>52</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004, hal. 37.

vertikal maupun horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.<sup>53</sup>

Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>54</sup> Dari konsep tauhid mengintegrasikan aspek religius, dengan aspek-aspek lainnya, seperti ekonomi, akan mendorong manusia ke dalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten, dalam dirinya, dan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dalam konsep ini akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Karena Allah SWT mempunyai sifat Raqib (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.<sup>55</sup>

#### b. Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban individu adalah hal mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.<sup>56</sup> Dalam dunia bisnis pertanggungjawaban juga berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika seorang pebisnis sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu

---

<sup>53</sup> Syed Nawab Naqvi, *Ethict And Economics: An Islamic Syntesis*, Telah Diterjemahkan Oleh Husin Anis: *Etika Dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. (Bandung: Mizan, 1993), hal. 50.

<sup>54</sup> Faisal, *Etika.....* hal.89

<sup>55</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal.13

<sup>56</sup> Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 40.

adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semuanya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>57</sup>

c. Equilibrium (Keseimbangan atau keadilan)

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang lain yang tidak disukai. Keseimbangan menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Prinsip keseimbangan lebih menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) yang berisikan ajaran keadilan merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapapun dalam kehidupannya.

Keseimbangan atau ‘adl menggambarkan dimensi horizontal ajaran islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita liat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan.<sup>58</sup>

d. Ikhtiar (kehendak bebas)

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan, dan yang paling penting,

---

<sup>57</sup> Arifin, Etika... , hal. 144

<sup>58</sup> Muhammad, Etika.....hal. 36.

untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.<sup>59</sup>

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja segala potensi yang dimilikinya.

e. Ibadah (Penyerahan Total)

Kemampuan pelaku bisnis untuk menjadikan penghambaan manusia kepada tuhan sebagai wawasan batin sekaligus komitmen moral yang berfungsi memberikan arah, tujuan dan pemaknaan terhadap aktualisasi kegiatan bisnisnya.

f. Ihsan (Kebaikan Orang Lain Kebersamaan Profesionalisme)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai Etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya.<sup>60</sup>

## 5. Tujuan Etika Bisnis Islam

Tujuan etika bisnis Islam secara umum adalah sebagai perangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan prinsip-prinsip moralitas. Tujuan etika bisnis Islam merupakan hal yang penting dalam perjalanan sebuah aktivitas bisnis profesional, Untuk mengatur dan mengarahkan para pelaku bisnis untuk mewujudkan manajemen maupun citra

---

<sup>59</sup> Ibid, .....hal.56.

<sup>60</sup> Aziz, Abdul, Etika Bisnis Perspektif Islam, (Bandung, Penerbit Alfabeta. 2013 ), hal. 46.

yang baik dalam berbisnis, bahwa etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, sebagai berikut:

- a. Membangun kode etika Islam yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
- b. Kode etik dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggung jawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggung jawab di hadapan Allah SWT.
- c. Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja. Sebuah dapat membangun persaudaraan (ukhuwah) dan kerja sama antara mereka semua.<sup>61</sup>

### **C. Kerajinan Rotan**

#### **1. Pengertian Kerajinan**

Kerajinan merupakan karya seni yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang untuk bisa digunakan.<sup>62</sup>

Menurut Suprpto (1985:16) Kerajinan tangan adalah kerajinan yang menghasilkan benda seni yang berkualitas, sehingga dalam prosesnya

---

<sup>61</sup> Azwir, ma'ruf, peranan akhlak dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya, (2003), hal. 16

<sup>62</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/kerajinan> diakses pada 25 Maret 2020

dilakukan dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide murni agar menghasilkan produk yang berkualitas yang memiliki bentuk yang indah dan menarik.

Menurut Kusnadi (1986:11) Kata kerajinan literal lahir dari sifat rajin manusia. Juga dikatakan bahwa penghasilan atau pembuatan karya seni bukan karena sifat rajin, tetapi muncul dari keterampilan seseorang dalam menghasilkan produk kerajinan tangan.

Menurut Kadjim (2011:10), kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya.

Dari pengertian oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keahlian keterampilan tangan para pengrajin dimana hasil dari karya tersebut mempunyai nilai jual yang biasa tidak sedikit.

Secara umum, kerajinan sendiri memiliki dua fungsi yaitu:

- a. Fungsi Hias yang dimaksud adalah kerajinan yang mengutamakan nilai keindahan saja yang biasa digunakan sebagai dekorasi.
- b. Fungsi Pakai maksudnya adalah kerajinan yang mementingkan nilai kegunaan dari karya yang dihasilkan juga mementingkan nilai keindahan walaupun lebih dominan pada nilai kegunaan suatu karya tersebut.<sup>63</sup>

Kerajinan rotan merupakan salah satu bentuk kerajinan yang memiliki fungsi utama pakai dan juga fungsi hias. Pengertian dari kerajinan rotan sendiri adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku kayu rotan. Kerajinan rotan telah lama menjadi karya seni dengan nilai jual yang tinggi. Aneka produk barang-barang yang di hasilkan dari kerajinan dapat berupa bentuk furniture seperti meja, kursi, almari rotan dan juga dalam bentuk barang barang yang lebih kecil seperti handicraft.

---

<sup>63</sup> <https://dosenpintar.com/pengertian-kerajinan/> diakses pada 25 Maret 2020

## 2. Pengertian Rotan

Rotan berasal dari bahasa Melayu yang berarti nama dari sekumpulan jenis tanaman family palmae yang tumbuh memanjat yang disebut “*Lepidorcayodidae*”. *Lepidorcayodidae* berasal dari bahasa Yunani yang berarti mencakup ukuran buah. Kata rotan dalam bahasa Melayu diturunkan dari kata “raut” yang berarti mengupas (menguliti), menghaluskan. Rotan dalam struktur dunia tumbuhan termasuk *Divisio Spermatophyta, sub division Angiospermae, class Monocotyledonae, Ordo Spacadiciflorae dan family Palmae*.<sup>64</sup>

Rotan adalah palem memanjat berduri yang terdapat didaerah tropis dan subtropics benua lama. Tumbuhan ini merupakan sumber rotan batang untuk industri mebel rotan, sementara itu juga digunakan untuk berbagai maksud kurang penting secara lokal. Kebanyakan rotan batang yang memasuki perdagangan dunia dikumpulkan dari tanaman yang tumbuh liar, dan diberbagai bagian Asia Tenggara rotan merupakan hasil hutan yang paling penting setelah kayu. Pada tingkat lokal, rotan dapat sangat penting secara sosial karena memberikan sumber nafkah yang tidak selalu berkelanjutan untuk masyarakat miskin yang berdiam didekat hutan. Hasil paling penting dari rotan adalah batangnya, yaitu batang rotan yang pelepah kulitnya telah dihilangkan. Rotan selalu padat dan biasanya dapat dengan mudah dibengkokkan tanpa deformasi yang nyata. Jenis-jenis rotan yang dibudayakan untuk keperluan ekonomis dan menunjukkan potensi sivikultur yang besar, atau secara meluas dan selektif dipanen untuk tujuan komersial mencakup beberapa spesies yaitu *Calamus andamanicus Kurz, C. egregious Burr., C. ovoideus Thw. Ex Tr., C.*

---

<sup>64</sup>Grace Hartanti, *Perkembangan Material Rotan dan Penggunaan di Dunia Desain Interior*, Vol. 3, no. 2. <<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3354>> diakses pada 29 April 2019 pukul 19:50

*tetradactylus* Hance, *C. wailing* Pei & Chen, *Daemonorops margaritae* (Hance) Becc.<sup>65</sup>

Asal-usul dan penyebaran rotan atau rotan sejati merupakan palem yang tersebar di Afrika khatulistiwa, anak benua India, Sri Lanka, lereng Himalaya, Cina selatan lewat Kepulauan Indonesia ke Australia dan Pasifik Barat hingga Fiji. Keanekaragaman marga atau jenis terbesar berada dibagian barat Malaysia. Tiga dari empat marga yang ditemui di Afrika bersifat endemic. Sedangkan marga keempat, *Calamus* L., diwakili oleh suatu spesies tunggal yang sangat variable (*C. deeratus* Mann & H. Wendl.). Beberapa rotan tersebar luas: misalnya, *Calamus scipionum* Lour. Terdapat mulai dari Vietnam ke selatan ke Borneo (Kalimantan), Sumatera dan Palawan, serta *C. ornatus* Bl. Dan varietas-varietasnya terdapat di Thailand, semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Borneo, Filipina dan Sulawesi. Sebaliknya, tampaknya beberapa spesies adalah endemik yang sangat sempit: misalnya, *Daemonorops oblate* J. Dransf. Hanya dijumpai di dalam hutan kerangas di Kalimantan Barat Laut.<sup>66</sup> Karena kekuatan, kelenturan, dan keseragamannya, batang polos rotan dimanfaatkan secara komersial untuk mebel dan anyaman rotan. Umumnya diameter batang rotan batang bervariasi antara 3-60(-70) mm atau lebih, tergantung pada spesiesnya. Barangkali 20% spesiesnya digunakan secara komersial, baik dalam bentuk utuh atau bundar, terutama untuk kerangka mebel, maupun dalam belahan, kulit dan terasnya untuk tikar dan keranjang.

### 3. Sejarah Perdagangan Rotan

Perdagangan rotan internasional berawal pada pertengahan abad 19 (Corner, 1966; Whitmore, 1973). Tetapi penggunaan pada tingkat desa dalam kawasan Asia telah berlangsung selama berabad-abad. Informasi mengenai awal perdagangan diberikan dalam Burkill (1935). Pada dasawarsa 1970-an

---

<sup>65</sup>J. Dransfield dan N. Manokaran (Ed), *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara, Rotan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 13.

<sup>66</sup>*Ibid*, hal. 15.

Indonesia menjadi pemasok dari kira-kira 90% kebutuhan dunia akan rotan mentah. Dalam tahun 1977, Singapura, yang tidak mempunyai sumberdaya rotan yang dapat dipanen secara komersial, memperoleh lebih dari US\$ 21 juta dari memproses dan mengkonversi rotan menjadi produk setengah jadi, dengan sekitar 90% pasokannya berasal dari Indonesia (Menon, 1980). Dalam tahun yang sama, Hongkong, juga tanpa mempunyai rotan mentah sendiri, mengimpor lebih dari US\$ 26 juta rotan dan produk rotan, yang setelah konversi dan manufaktur bernilai ekspor sebesar US\$ 68 juta. Sebagai pembandingan, pangsa Indonesia dalam perdagangan itu, terutama dalam bentuk rotan batang yang belum diproses hanya sebesar US\$ 15 juta. Selama dasawarsa 1980-an, Thailand, Filipina, Indonesia, dan Malaysia melarang ekspor rotan kecuali sebagai produk jadi. Larangan ini diadakan untuk merangsang pengembangan industri rotan lokal dan untuk melindungi sumberdaya alam bebas itu. Indonesia, dengan 75-80% produksi dunia dewasa ini, telah menargetkan pendapatan ekspor sekitar US\$ 600 Juta pada masa kedepannya.

#### 4. Morfologi Rotan

Morfologi tumbuhan merupakan ilmu yang mempelajari bentuk fisik dan struktur tubuh dari tumbuhan, morfologi berasal dari bahasa latin *Morphus* yang berarti wujud atau bentuk, dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>67</sup> Rotan merupakan jenis pohon memanjat berduri yang masuk dalam family palmae (palem), Struktur bagian tubuh rotan dapat diuraikan sebagai berikut;

##### a. Perawakan

Meskipun kebanyakan anggota ketigabelas marga rotan adalah pemanjat, beberapa spesies rotan merupakan palem kerdil berbatang

---

<sup>67</sup>Gembong Tjitrosoepomo, *Penerapan Morfologi dan Peristilahannya Dalam Mencandra Tumbuhan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 254-263

pendek (akalesen) yang hamper-hampir tidak cocok dengan definisi rotan. Meskipun demikian mereka ini termasuk dalam marga rotan.

b. Akar

Sistem perakaran rotan tidak banyak diketahui. Pengamatan sambil lalu menunjukkan bahwa system akar dari jenis *Calamus caesius* dapat rumit, dengan akar-akar yang tumbuh mendatar seperti jari-jari yang meluas, dan system akar vertical yang pendek, dengan beberapa tumbuh secara geotropik (yaitu kearah bawah) dan beberapa tumbuh secara apogeotropoik (yaitu kearah atas) (Dransfield, 1979)

c. Batang

Batang rotan yang merupakan bagian yang diperdagangkan, dalam keadaan muda tertutup dengan ketat oleh pelepah daun yang lebat durinya; dengan makin tuanya batang itu serta mati dan tanggalnya daun-daun dibagian bawah batang, batang itu tersingkap. Diameter batang dapat beragam dari beberapa milimeter sampai lebih dari 10 cm. Rotan terpanjang yang terekam yaitu 175 m (Burkill, 1935). Jika tidak dipanen, akan lebih sering dijumpai batang-batang rotan yang panjangnya lebih dari 100 m. Tidak seperti batang kayu, batang rotan tidak bertambah besar diameternya meskipun bertambah tua.<sup>68</sup>Umumnya rotan berkualitas baik mempunyai distribusi berkas-berkas pembuluh yang seragam diseluruh batang, dan jaringan parenkima dasar berlignin dengan seragam. Rotan batang dengan sedikit lignifikasi dan distribusi berkas pembuluh yang tidak merata, biasanya rendah kualitasnya.

d. Daun

Daun-daun tumbuh berurutan satu demi satu; daun ini terdiri atas suatu dasar seludang yang seperti tabung, pelepah daun, yang tumbuh dari buku

---

<sup>68</sup>J. Dransfield dan N. Manokaran (Ed), *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara, Rotan...* hal. 20-

batang. Pada ujung atas, pelepah ini menyempit menjadi tangkai (petiol) yang berlanjut kedalam rakis atau bagian daun yang mendukung pinak-daun. Pada banyak spesies rakis itu menjorok melewati pinak-pinak daun ujung menjadi suatu cemeti berduri (kucir atau cirrus) yang bekerja sebagai suatu organ panjat.

e. Organ panjat

Ada dua organ mirip cemeti yang dikaitkan dengan pemanjatan dalam rotan, secara sepintas sangat mirip, namun bukan homolog. Organ panjat biasanya berkembang hanya bila batang diatas tanah mulai berkembang. Kuncir ini merupakan suatu perpanjangan dari rakis-daun dengan melampaui pinak-daun ujung, sedangkan flagellum merupakan perbungaan mandul yang tumbuh pada pelepah-daun didekat lutut. Keduanya mirip cambuk dan ditumbuhi kelompok duri pendek yang terkeluk baik. Dalam sebuah kuncir duri-duri itu tumbuh langsung pada perpanjangan rakis-daun; dalam flagelum, suatu sumbu tertutup dengan brakta yang menyelubungi dengan sangat ketatnya; brakta ini ditumbuhi duri.

f. Perbungaan dan bunga

Perbungaan dihasilkan secara tunggal pada buku, muncul pada ketiak daun, dan biasanya bagian bawah dari sumbu perbungaan tersambung pada ruas itu, dan juga pada pelepah-daun dari daun berikutnya (Fisher & Dransfield, 1977). Pada kebanyakan spesies Calamus dan Daemonorops bunga jantan tumbuh pada cabang dari tingkat ketiga, sedangkan bunga perbungaan betina tumbuh pada cabang tingkat kedua. Semua spesies Korthalsia, Laccosperma, dan Eremospatha mempunyai bunga hermafrodit. Oncocalamus bersifat monoesis, bunga jantan dan betina dalam gugus yang padat. Dan semua marga rotan lainnya bersifat diesis yaitu, bunga jantan dan betina tumbuh pada pohon yang terpisah.

g. Buah

Buah semua rotan tertutup dengan barisan vertical sisik terkeluk-balik yang tumpang-tindih. Dibawah sisik-sisik itu terdapat sisa perikarp. Biasanya hanya ada satu biji dalam tiap buah rotan namun ada beberapa jenis rotan yang secara teratur dapat mempunyai sampai tiga biji.

h. Semai

Perkecambahan biji rotan bersifat damping-ligular (Uhl & Dransfield, 1987). Tanda pertama perkecambahan adalah munculnya suatu sumbat pendek dari ceruk embrio. Dari sumbat ini muncul akar-akar dan kemudian suatu pembengkakan yang tak teratur, dari situ munculah tunas.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>J. Dransfield dan N. Manokaran (Ed), *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara, Rotan...* hal. 22-25.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Geografis Desa Trangsan**

Desa Trangsan merupakan sebuah desa wisata sentra kerajinan rotan dan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo. Desa Trangsan beriklim sedang dengan suhu rata-rata perhari 35 derajat celcius. Desa Trangsan terletak pada ketinggian 718 diatas permukaan laut (dpl) dengan kontur tanah yang datar dan dikelilingi areal persawahan yang cukup luas disekitar Desa. Jarak antara kelurahan Trangsan dengan pusat kecamatan Gatak sejauh kurang lebih 1 kilometer, dan jarak dengan pusat kabupaten Sukoharjo adalah sejauh 20 kilometer. Sedangkan jarak kelurahan Trangsan dengan pusat Ibukota Provinsi Jawa Tengah adalah sejauh 98 kilometer. Desa Trangsan memiliki wilayah seluas 248.256 hektar yang terdiri dari 10 RW dan 37 RT dengan perbatasan wilayah administratif lain sebagai berikut searah jarum jam;

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gumpang dan Desa Mayang
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Trosemi dan desa Waru
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Luwang
4. Sedangkan sebelah barat berbatasan Dengan desa Ngemplak dan Wironanggan

#### **B. Demografis Desa Trangsan**

##### **1. Jumlah penduduk menurut umur**

Jumlah penduduk desa trangsan jika digolongkan menurut umur maka dapat dilihat seperti pada table berikut;

**TABEL : 3.1****Jumlah Penduduk Desa Trangsan Menurut Umur**

NO	UMUR	JUMLAH	PERSEN
1.	0-4	475	6.3%
2	5-9	591	7.8%
3	10-14	601	7.9%
4	15-19	616	8.1%
5	20-24	543	7.2%
6	25-29	503	6.6%
7	30-34	603	8.0%
8	35-39	682	9.0%
9	40-44	633	8.3%
10	45-49	533	7.0%
11	50-54	487	6.4%
12	55-59	377	5.0%
13	60-64	305	4.0%
14	65-69	207	2.9%
15	70-74	158	2.0%
16	>= 75	269	3.5%
JUMLAH		7583	100%

Sumber: data Desa Trangsan 2017

Dari table pengelompokan jumlah penduduk menurut umur tersebut secara ringkas dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori berdasarkan kelompok usia produktif, yaitu antara lain;

a. Kelompok penduduk usia 0 sampai 14 tahun

Kategori usia 0 sampai 14 tahun adalah kelompok penduduk usia muda atau belum produktif. Jumlah penduduk pada kategori ini adalah sebanyak 1667 jiwa atau mencakup 22 % (persen) dari total jumlah penduduk Desa Trangsas.

b. Kelompok penduduk usia 15 sampai 59 tahun

Kategori usia 15 sampai 59 tahun adalah kelompok penduduk usia dewasa atau angkatan kerja produktif. Jumlah penduduk pada kategori ini adalah sebanyak 4977 jiwa atau mencakup 65,6% (persen) dari total jumlah penduduk Desa Trangsas.

c. Kelompok penduduk usia 60 tahun keatas

Kategori usia 60 tahun keatas adalah kelompok penduduk usia tua atau sudah tidak produktif. Jumlah penduduk pada kategori ini adalah sebanyak 939 jiwa atau mencakup 12,4% (persen) dari total jumlah penduduk Desa Trangsas.

Jumlah total penduduk Desa Trangsas tersebut terdiri dari 2371 kk (kepala keluarga) dengan rincian jumlah kk laki-laki sebanyak 1995 kk dan jumlah kk perempuan sebanyak 376 kk. Sedangkan persentase perkembangan penduduk Desa Trangsas adalah 0,14% untuk penduduk laki-laki dan 0,55% untuk penduduk perempuan. Selain itu, dari table diatas dapat dilihat bahwa dari ketiga kategori pembagian usia penduduk tersebut yaitu usia muda, dewasa, dan usia tua, mayoritas penduduk Desa Trangsas adalah penduduk usia dewasa atau penduduk usia produktif sesuai dengan kelompok usia 15 sampai 59 tahun.

## 2. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Dalam hal pendidikan, penduduk Desa Trangsas memiliki latar belakang yang beranekaragam, untuk pembagiannya secara lengkap akan dijelaskan pada table berikut;

**TABEL: 3.2**

**Jumlah Penduduk Desa Trangsas Menurut Tingkat Pendidikan**

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Sedang TK dan PAUD	495
2	Sedang menempuh SD/ sederajat	665
3	Tamat SD/ sederajat	246
4	Tidak tamat SD/ sederajat	127
5	Sedang menempuh SLTP/ sederajat	545
6	Tamat SLTP/ sederajat	402
7	Tidak tamat SLTP/ sederajat	259
8	Sedang menempuh SLTA/ sederajat	314
9	Tamat SLTA/ sederajat	122
10	Sedang D-1	32
11	Tamat D-1	54
12	Sedang D-2	46
13	Tamat D-2	42
14	Sedang D-3	25
15	Tamat D-3	140
16	Sedang S-1	173
17	Tamat S-1	34
18	Sedang S-2	28
19	Tamat S-2	30

20	Tamat S-3	7
21	Sedang SLB	1
22	Tamat SLB	2
JUMLAH		3782

Sumber: data Desa Trangsan, Mei 2019

Dari table diatas, tingkat pendidikan penduduk Desa Transan dapat dibagi menjadi 3 kelompok kategori yang akan dijelaskan sebagai berikut;

a. Kelompok penduduk pendidikan rendah

Golongan penduduk yang masuk kategori pendidikan rendah adalah penduduk yang tidak tamat SD, masih bersekolah SD, tamat SD, dan penduduk yang tidak tamat SLTP. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk pendidikan rendah adalah sebanyak 1297 jiwa.

b. Kelompok penduduk pendidikan menengah

Golongan penduduk yang masuk kategori pendidikan menengah adalah penduduk yang masih bersekolah SLTP, dan tamat SLTP. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk dengan pendidikan menengah adalah sebanyak 947 jiwa.

c. Kelompok penduduk berpendidikan tinggi/lanjutan

Golongan penduduk yang masuk kategori pendidikan tinggi adalah penduduk yang sedang menempuh atau sudah tamat perguruan tinggi yaitu D-1 (Diploma 1) sampai D-3 (Diploma 3) atau S1 sampai S3. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk dengan pendidikan tinggi adalah sebanyak 611 jiwa.

Selain ketiga kategori diatas, terdapat pula penduduk yang buta aksara sejumlah 15 orang dan juga penduduk yang menempuh pendidikan SLB

sebanyak 3 orang. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada pilihan pekerjaan yang akan diambil oleh penduduk Desa Trangsang. Dengan lebih banyaknya penduduk yang berpendidikan rendah maka penduduk Desa Trangsang cenderung memilih pekerjaan petani ataupun pekerja dalam hal ini pekerja didalam industri kerajinan rotan yang cukup banyak di Desa karena kedua pekerjaan tersebut tidak memerlukan latar belakang pendidikan formal yang tinggi.

### 3. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Jenis mata pencaharian atau profesi penduduk Desa Trangsang sangat beragam mulai dari petani, peternak, karyawan/pegawai swasta, hingga sektor jasa seperti guru, TNI/POLRI, pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya. Diluar itu, terdapat pula sebagian penduduk yang masih menganggur, bekerja serabutan, cacat, dan penduduk yang masih bersekolah.

Secara lebih lengkap, keragaman mata pencaharian penduduk Desa Trangsang dapat dilihat seperti pada table berikut;

**TABEL: 3.3**

#### **Jumlah Penduduk Desa Trangsang Menurut Mata Pencaharian & Profesi**

NO	MATA PENCAHARIAN/PROFESI	JUMLAH
<b>Sektor Pertanian</b>		
1	Petani	357 Orang
2	Buruh Tani	220 Orang
3	Pemilik Usaha Tani	251 Orang
<b>Sektor Perkebunan Orang</b>		
4	Pemilik Usaha Perkebunan	3 Orang
<b>Sektor Peternakan</b>		

5	Peternakan Perorangan	2 Orang
<b>Sektor Pertambangan</b>		
6	Buruh Pertambangan	7 Orang
<b>Sektor Industri Kecil</b>		
7	Montir	7 Orang
8	Tukang Batu	151 Orang
9	Tukang Sumur	7 Orang
10	Pemulung (Pengepul Sampah)	1 Orang
11	Pengrajin Rumah Tangga	13 Orang
<b>Sektor Industri Besar</b>		
12	Karyawan Swasta/pengrajin	300 Orang
13	Pemilik Perusahaan	10 Orang
<b>Sektor Perdagangan</b>		
14	Pedagang Hasil Bumi	2 Orang
<b>Sektor Jasa</b>		
15	Pemilik jasa Transportasi	7 Orang
16	Karyawan Jasa Transportasi	18 Orang
17	Pemilik Usaha Informasi dan Komuniikasi	2 Orang
18	Karyawan Usaha Informasi dan Komunikasi	18 Orang
19	Kontraktor	5 Orang
20	Pemilik Usaha Warung dan Rumah Makan	35 Orang
21	Pegawai Negeri Sipil	120 Orang
22	TNI	16 Orang
23	POLRI	9 Orang
24	Dokter	3 Orang
25	Bidan	3 Orang
26	Perawat	8Orang

27	Dukun	4 Orang
28	Jasa Pengobatan Alternatif	3 Orang
29	Guru	48 Orang
30	Pembantu Rumah Tangga	20 Orang
31	Sopir	24 Orang
32	TKW	9 Orang
33	TKI (laki-laki)	7 Orang
34	Wiraswasta	25 Orang
35	Jasa Penyewaan Peralatan	4 Orang
JUMLAH		1719 Orang

Sumber: data Desa Trangsas, Mei 2019

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas dari mata pencaharian penduduk Desa Trangsas adalah dari sector pertanian dengan rincian petani yaitu sebanyak 357 orang, buruh tani sebanyak 220 orang, dan pemilik usaha tani sebanyak 251 orang sedangkan untuk mata pencaharian sebagai peternak perorangan, pengepul sampah, pedagang hasil bumi, dan pengusaha komunikasi memiliki jumlah paling sedikit yaitu 1 sampai 2 orang saja. Kemudian untuk jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta atau pengrajin sebanyak 300 orang dimana dalam hal ini mayoritas dari pengrajin sendiri adalah para pengrajin rotan. Selain penduduk dengan mata pencaharian tersebut, terdapat pula sebagian penduduk yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 1354 orang, bekerja tidak tentu/serabutan sebanyak 875 orang, dan penduduk yang menderita cacat/disabilitas sebanyak 6 orang.

#### **4. Sarana Pendidikan**

Desa Trangsas memiliki sarana pendidikan yang cukup beragam mulai dari sarana pendidikan formal sekolah hingga sarana pendidikan non-formal seperti

taman baca hingga kelompok belajar, untuk lebih jelasnya akan disajikan pada table berikut;

**TABEL: 3.4**

**Jumlah Sarana Pendidikan Desa Trangsan**

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	3
2	SD/ sederajat	5
3	SLTP/ sederajat	2
4	SLTA/ sederajat	0
5	Perpustakaan desa	1
6	Taman baca desa	1
7	Lembaga pendidikan luar sekolah	1
8	Kelompok belajar paket B	11
9	Kelompok belajar paket C	5
10	Lembaga kursus keterampilan	3
JUMLAH		32

Sumber: data Desa Trangsan, Mei 2019

Dari data sarana pendidikan tersebut terdapat rasio perbandingan antara jumlah guru dan murid seperti dalam table berikut;

**TABEL: 3.5**

**Jumlah Rasio Guru dan Murid di Desa Trangsan**

NO	TINGAT	GURU	MURID
1	TK/PAUD	23	270
2	SD/ sederajat	38	1300
3	SLTP/ sederajat	27	678

4	SLTA/ sederajat	6	206
5	SLB	7	1

Sumber: data Desa Trangsan, Mei 2019

Dari data perbandingan jumlah guru dan murid tersebut terdapat rasio yang tidak proporsional antara jumlah murid yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah guru yang sangat sedikit sehingga dapat dikatakan masih kekurangan tenaga pengajar atau guru.

## 5. Sarana Transportasi

Posisi Desa Trangsan sangat strategis sebagai daerah atau jalan alternatif yang menghubungkan sebagian wilayah yang masuk administrasi kabupaten Sukoharjo bagian barat dengan ibukota kabupaten itu sendiri karena terpisah oleh wilayah yang masuk administrasi karesidenan Surakarta, sehingga infrastruktur Desa Trangsan didukung oleh akses jalan yang baik dan beraspal. Akses jalan yang baik juga berpengaruh pada transportasi Desa sebagai pendukung mobilitas penduduk terutama yang berkaitan dengan industri kerajinan rotan baik untuk mengangkut bahan baku maupun hasil produksi kerajinan rotan.

Sarana transportasi di Desa Trangsan cukup beragam. Sarana transportasi tersebut sangat mendukung keberlangsungan perekonomian di desa seperti truk pengangkutan rotan dan produk mebelnya, angkutan umum seperti becak dan bis, hingga sepeda motor yang digunakan untuk pergi menggarap sawah bagi penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani.

Sarana transportasi yang terdapat di Desa Trangsan dapat dilihat pada table berikut ini;

**TABEL: 3.6****Jumlah Sarana Transportasi di Desa Trangsan**

NO	SARANA TRANSPORTASI	JUMLAH
1	Sepeda Motor	1967
2	Mobil	50
3	Truk	4
4	Delman	1
5	Becak	3
6	Gerobak	5
7	Kendaraan Angkutan Lainnya	7
JUMLAH		2037

Sumber: data Desa Trangsan, Mei 2019

Sarana transportasi sangat vital perannya dalam keberlangsungan industri kerajinan rotan. Dimana dengan adanya alat transportasi yang memadai dalam hal ini truk pengangkut rotan, maka proses untuk mendatangkan baku maupun proses untuk-mengangkut produk hasil kerajinan furniture rotan yang hendak dipasarkan menjadi tidak terhambat.

## **6. Sarana Ekonomi**

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan transaksi lainnya, sebagian besar sarana perekonomian penduduk Desa Trangsan bertumpu pada kecamatan Gatak yang tidak jauh dari lokasi. Di kecamatan terdapat pasar, perbankan, dan sarana perekonomian lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana perekonomian yang menjadi tumpuan hidup penduduk Desa Trangsan akan diuraikan pada table berikut;

**TABEL: 3.7****Jumlah Sarana Ekonomi di Desa Trangsan**

NO	SARANA EKONOMI	JUMLAH
1	Pasar	2
2	Bank	1
3	Koperasi Unit Desa	1
4	Lembaga Keuangan Non Bank	4
5	Pedagang Eceran	72
6	Pertokoan	300
7	Warung	35
JUMLAH		415

Sumber: data Desa Trangsan, Mei 2019

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penunjang perekonomian sehari-hari penduduk Desa Trangsan sendiri adalah pedagang asongan dan warung dengan jumlah masing-masing sebesar 72 buah dan 35 buah. Sedangkan untuk pertokoan banyak terdapat di wilayah kecamatan dan sekitar Desa. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sarana perekonomian yang paling diminati penduduk Desa Trangsan adalah pedagang eceran sedangkan faktor-faktornya adalah dari segi jarak yang dekat dengan rumah, dari segi harga yang lebih ekonomis, serta bisa di datangi kapanpun. Pedagang eceran dan warung menyediakan keperluan sehari-hari masyarakat Desa Trangsan seperti bahan makanan sampai peralatan rumah tangga sehingga dari waktu ke waktu jumlahnya semakin bertambah seiring meningkatnya jumlah penduduk.

### **C. Sejarah Desa Trangsan**

Asal usul dari berdirinya Desa Trangsan tidak lepas dari keberadaan raja R. ng. Setrowongso yang memerintah disebuah wilayah yang dikenal dengan

sebutan Trowangsan. Nama Trowangsan ini diambil sesuai dengan nama sang raja tersebut. Asal usul nama Trangsan sendiri diambil dari asal kata Trowangsan dimana masyarakat yang melafalkan kata Trowangsan sekilas terdengar menjadi “Trangsan”. Dari situlah lambat laun kata “Trangsan” tersebut selain menjadi pelafalan kata juga menjadi nama daerah nya.

Pada kurun waktu tahun sekitar 1927 ketika masih zaman pendudukan Belanda, pada awalnya wilayah tersebut masih terdiri dari dua desa yaitu Trangsan dan Dani. Namun kedua wilayah tersebut menjadi satu ketika kerajaan Surakarta mencapai masa kejayaannya dibawah pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwono ke X yang ketika itu diangkat menjadi raja sekitar tahun 1928.

Peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Desa Trangsan adalah sebagai berikut;

a. Makam Mbah Demang

Makam mbah demang merupakan kompleks makam dari Ki Demang Wongsolaksono yang wafat tahun 1950 dan merupakan kepala desa pertama dari Desa Trangsan sekaligus tokoh yang mengenalkan usaha kerajinan rotan pertama kali.

b. Sumber Mata Air Gayam Pitu

Mata Air Gayam pitu adalah sumber mata air yang cukup terkenal di Desa Trangsan. Sumber mata air berbentuk kolam ini merupakan sumber mata air yang cukup besar sehingga pada masa pemerintahan raja Sri Susuhan Pakubuwono ke X akan digunakan untuk mengairi sawah oleh Belanda namun tidak jadi. Asal usul nama Gayam Pitu berasal dari keberadaan pohon gayam yang tumbuh disekeliling sumber mata air tersebut yang berjumlah tujuh atau dalam bahasa jawa bilangan angka tujuh disebut “Pitu” sehingga mata air yang

terletak didukuh Sawah kelurahan Trangsan tersebut diberi nama Mata Air Gayam Pitu.

c. Sendang Air Dani

Sendang Air Dani merupakan sebuah kolam sumber air yang pada zaman dahulu digunakan oleh penduduk sekitar untuk keperluan sehari-hari seperti mandi dan mencuci. Namun, sekarang lokasi keberadaan sendang tersebut sudah tidak ada karena telah didirikan pemukiman penduduk.

**D. Sejarah Sentra Kerajinan Rotan Desa Trangsan**

Sejarah dimulainya industri kerajinan rotan Desa Trangsan telah dimulai sejak masa pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwono ke X yaitu sekitar tahun 1937. Pada waktu itu rotan masuk dan dikembangkan oleh tiga sesepuh desa yaitu Bapak Wongsolaksono (Lurah Desa Trangsan waktu itu), Bapak Martosenotono, dan Bapak Wongsowijoyo. Setelah itu kemudian Lurah Wongsolaksono mengikut sertakan hasil karya kerajinan rotan mereka pada pameran kerajinan daerah yang diselenggarakan dialun-alun utara kota Surakarta, yang pada waktu itu adalah masa kejayaan pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwono ke X. Akhirnya hasil karya kerajinan merekapun dapat diterima baik dan mendapat apresiasi dari banyak pihak sehingga Lurah Wongsolaksono mendapat gelar Ki Demang Wongsolaksono.

Kemudian pada perkembangan selanjutnya ketika Lurah Wongsolaksono telah wafat, kerajinan rotan terus dikembangkan oleh Bapak Wongsowijoyo dan Bapak Martosenotono. Usaha mengembangkan kerajinan rotan dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan mengenang jasa-jasa Lurah Wongsolaksono. Pengembangan kerajinan rotan dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun oleh generasi selanjutnya hingga pada akhirnya menjadi sentra kerajinan rotan yang besar mencakup satu kelurahan.

Industri rotan Desa Trangsan memiliki sejarah yang panjang sejak awal-awal terbentuknya kelurahan Trangsan dan pernah mengalami pasang surut. Untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan rotan Desa Trangsan mulai dari awal pengembangan hingga sekarang, maka akan dijelaskan menjadi beberapa periode sebagai berikut;

1. Sekitar tahun 1938

Kerajinan rotan Desa Trangsan mulai dirintis oleh Lurah Trangsan pertama yaitu Ki Demang Wongsolaksono beserta dua sesepuh warga Trangsan yang lain yaitu Bapak Wongsowijoyo dan Bapak Martosenotono. Hasil karya mereka kemudian ikut dipamerkan oleh Bapak Lurah Wongsolaksono pada acara pameran kerajinan di alun-alun utara. Dari pameran tersebut kerajinan rotan Trangsan dapat diterima baik dan mendapat apresiasi dari banyak pihak termasuk keluarga kerajaan keraton Surakarta, sehingga timbul spirit untuk terus mengembangkan kerajinan rotan di Desa Trangsan.

2. Sekitar tahun 1940 sampai 1960-an

Pada periode ini sentra kerajinan rotan Desa Trangsan masih belum menjadi mata pencaharian utama, namun hanya sebagai pekerjaan sampingan saja bagi para pengrajin rotan itu sendiri. Selain itu pada masa ini kerajinan rotan Desa Trangsan belum menjadi sentra industri kerajinan rotan skala besar melainkan hanya industri skala rumahan dan jumlah pengrajin rotan pun masih belum banyak.

3. Sekitar tahun 1970 sampai 1990-an

Pada masa ini industri kerajinan rotan Desa Trangsan berkembang pesat seiring meningkatnya jumlah permintaan dipasaran lokal maupun internasional diimbangi dengan mudahnya mendapatkan bahan baku rotan berkualitas dengan harga yang terjangkau. Naiknya nilai ekspor mebel rotan dan jumlah permintaan dipasaran berdampak pada perubahan dimana pengrajin

usaha industri rotan yang tadinya kecil berubah menjadi industri mebel rotan skala besar.

Pesatnya pertumbuhan industri kerajinan rotan Trangsan pada waktu itu, akhirnya banyak penduduk desa yang tertarik untuk ikut mendirikan usaha rotannya sendiri sehingga Desa Trangsan menjelma menjadi salah satu sentra industri kerajinan rotan terbesar di Indonesia. Pada periode ini sentra industri kerajinan mebel rotan Desa Trangsan mengalami masa kejayaannya dimana Desa Trangsan mampu mengeksport produk kerajinan rotan hingga 500-an kontainer setiap bulannya dinegara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan Negara lainnya. Selain itu sentra industri kerajinan rotan Trangsan saat itu juga mampu menyerap tenaga kerja hingga ribuan orang.

#### 4. Tahun 1990-an sampai 2005

Pasca krisis moneter tahun 1998 dan berakhirnya orde baru, kondisi perekonomian dalam negeri sangat lemah. Namun hal tersebut justru berimbas positif pada para pengrajin rotan Desa Trangsan. Sebab melonjaknya nilai tukar mata uang dollar terhadap mata uang rupiah kala itu justru memberikan keuntungan pendapatan bagi para pengrajin yang menggantungkan 95% penjualan pada pasar ekspor.

#### 5. Tahun 2006 sampai 2011

Pada tahun 2005, pemerintah melalui kemendag telah mengeluarkan SK Menteri Perdagangan No. 12/M-DAG/PER/6/2005 tentang ketentuan ekspor rotan yang isinya pemerintah mengatur perijinan atau membuka keran ekspor rotan mentah dan setengah jadi. Pasca diberlakukannya peraturan tersebut, industri kerajinan rotan nasional mengalami kemunduran tidak terkecuali sentra kerajinan rotan Desa Trangsan. Dampak dari berlakunya peraturan ini adalah para pengrajin kesulitan mendapatkan bahan baku rotan berkualitas dari

pemasok kalaupun ada harganya mahal hal ini karena rotan-rotan mentah berkualitas diekspor keluar negeri terutama Cina.

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama setelah itu Eropa dan Amerika Serikat sebagai pasar utama tujuan ekspor kerajinan rotan mengalami krisis global pada tahun 2008. Akibatnya beberapa Negara yang terdampak krisis ekonomi dikedua benua tersebut menghentikan impor dan pembelian produk kerajinan rotan dari Desa Trangsan. Dampak dari krisis tersebut bagi Desa Trangsan sendiri adalah kehilangan pasar ekspornya sehingga banyak pengrajin yang bangkrut atau mengalihkan usahanya ditempat yang dekat dengan bahan baku rotan yaitu di pulau Kalimantan dan Sulawesi. Pada masa ini, keberlangsungan Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan mengalami kejatuhan dititik terendah dan jumlah pengrajin di desa tersebut terus menurun.

#### 6. Tahun 2012 sampai sekarang

Pada tahun 2012 pemerintah melalui Kementerian Perdagangan mulai memberlakukan Permendag No 35/M-DAG/PER/11/2011 yang isinya adalah pemerintah melarang ekspor segala jenis rotan mentahan dan setengah jadi. Berlakunya aturan tersebut adalah sebagai dampak dari jatuhnya industri kerajinan rotan nasional. Pada awal berlakunya aturan tersebut tidak terlalu banyak membantu bangkitnya industri rotan di Desa Trangsan karena telah banyak berkurangnya jumlah pengrajin. Lambat laun seluruh pengrajin rotan Desa Trangsan pun mulai bangkit kembali. Dengan dukungan seluruh elemen masyarakat Desa Trangsan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, sentra kerajinan rotan Trangsan berupaya untuk mengembalikan kejayaannya dengan mentransformasikan Kelurahan Trangsan menjadi desa wisata kerajinan rotan untuk mengenalkan pada masyarakat Indonesia dan memberikan edukasi tentang seluk beluk kerajinan rotan Desa Trangsan. Selain

itu pemerintah setempat juga menyelenggarakan event-event yang mendukung upaya tersebut.

#### **E. Jumlah Usaha Bidang Kerajinan Rotan**

Dari hasil penelitian, terdapat hamper dua ratus pelaku usaha disana yang menggeluti bidang kerajinan rotan dimana 90% diantaranya adalah pengusaha rotan skala kecil atau rumahan. Seluruh pengrajin tersebut tersebar disetiap desa/ dukuh yang ada di kelurahan Trangsang. Untuk lebih lengkapnya mengenai data jumlah pengusaha kerajinan rotan desa trangsang akan dijelaskan dalam table berikut:

**TABEL 3.8**  
**JUMLAH USAHA KERAJINAN ROTAN TRANGSAN**

DESA/DUKUH	JUMLAH
Luwang	5 Usaha
Trangsang	13 Usaha
Tembungan	11 Usaha
Tegal Asri	3 Usaha
Kreten	3 Usaha
Dukuh	23 Usaha
Kramat	58 Usaha
Jamur	33 Usaha
Jogahan	3 Usaha
Sudan	6 Usaha
Bothokan	4 Usaha
Dagangan	1 Usaha
Kwangen	2 Usaha
Gersan	2 Usaha
Slarong	1 Usaha

Ledok	1 Usaha
Dani	11 Usaha
Gesingan	14 Usaha
Kluyon	6 Usaha
Mayang	2 Usaha
Gumpang	1 Usaha
Pabelan	1 Usaha

Sumber: Data Dari Forum Rembuk Klaster Rotan Trangsan.

Mengambil dari beberapa pengusaha kerajinan rotan Trangsan diatas, penulis telah meneliti mengenai perilaku mereka dalam menjalankan usaha sekaligus mencari tahu tentang pemahamannya mengenai etika-etika bisnis dalam islam. Perilaku pengusaha merupakan sikap maupun cara seorang usahawan dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini mengambil 10 (sepuluh) orang narasumber untuk diwawancarai mengenai perilaku sehari-hari dalam menjalankan usahanya. Kesepuluh narasumber merupakan para pengusaha kerajinan rotan yang telah lama menjalankan usahanya di sentra kerajinan rotan desa Trangsan dengan informasi. Pengusaha-pengusaha yang menjadi narasumber wawancara dalam penelitian ini akan diurutkan sesuai dengan abjad dari A sampai J seperti dalam tabel berikut:

**TABEL 3.9**  
**INFO NARASUMBER**

<b>NO</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Alamat</b>	<b>Lama Usaha</b>	<b>Jenis Usaha Rotan</b>
1.	Informan A	Kp. Trangsan RT02/05	45 Tahun	Pengrajin/Penjual
2.	Informan B	Kp. Tembungan RT01/05	40 Tahun	Pengrajin/Penjual

3	Informan C	Kp. Trangsang RT02/05	30 Tahun	Pengrajin/Penjual
4	Informan D	Kp. Kramat RT03/07	25 Tahun	Pengrajin/Penjual
5	Informan E	Kp. Kramat RT04/07	12 Tahun	Pengrajin/Penjual
6	Informan F	Kp. Kramat RT01/07	30 Tahun	Pengrajin/Penjual, Penyedia bahan baku
7	Informan G	Kp. Jamur RT02/08	35 Tahun	Pengrajin/Penjual
8	Informan H	Kp. Jamur RT01/08	21 Tahun	Pengrajin/Penjual, Penyedia bahan baku
9	Informan I	Kp. Dukuh RT03/06	30 Tahun	Pengrajin/Penjual
10	Informan J	Kp. Gesingan RT02/09	30 Tahun	Pengrajin/Penjual

#### **F. Permasalahan Yang Dihadapi Usaha Kerajinan Rotan Desa Trangsang**

Permasalahan yang harus dihadapi oleh oleh sentra kerajinan rotan Desa Trangsang dalam menjalankan kegiatan usahanya antara lain;<sup>70</sup>

##### **a. Minimnya Keanekaragaman Desain Produk**

Kurangnya keanekaragaman desain produk telah menjadi kendala bahkan semenjak sebelum kebijakan larangan ekspor bahan

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparji, ketua Koperasi Rotan Manunggal Jaya Desa Trangsang, pada 7 Oktober 2019.

baku rotan diberlakukan. Desain merupakan element penting untuk menarik calon pembeli. Produk kerajinan rotan yang unik dan beragam cenderung lebih disukai oleh calon pembeli dipasaran luar negeri. Akan tetapi hingga saat ini industri rotan Desa Trangsan masih kalah bersaing dengan kompetitor dari negara lain terutama Tiongkok dalam hal ini. Permasalahan tersebut merupakan kendala yang masih belum teratasi. Pengrajin rotan mengakui bahwa desain produk mereka sudah ketinggalan zaman dan tidak bervariasi namun mereka masih menggunakannya hingga saat ini. Untuk mengatasi masalah ini salah satunya adalah dengan mendirikan rumah desain yang saat ini masih dalam tahap pengerjaan. Diharapkan dengan selesainya fasilitas ini nantinya akan tercipta desain-desain baru yang dapat diaplikasikan oleh para pengrajin pada produknya.

b. Kurangnya Tenaga Kerja

Naiknya order produk kerajinan yang terjadi pada sentra kerajinan rotan Desa Trangsan setiap tahunnya pasca kebijakan, tidak serta merta berjalan tanpa kendala. Naiknya permintaan tersebut tidak berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerja yang memadai.. Seiring dengan perkembangan zaman faktor utama dari masalah ini adalah pesatnya pembangunan diberbagai wilayah tidak terkecuali Desa Trangsan. Ketika pabrik-pabrik terutama industri tekstil mulai masuk wilayah Trangsan telah menyerap banyak tenaga kerja dari penduduk sekitar. Tenaga kerja yang seharusnya diperuntukkan pada industri kerajinan beralih ke pabrik-pabrik tersebut dengan alasan penghasilan yang sedikit lebih besar . Untuk mengatasi hal tersebut, Desa Trangsan beserta pemda Sukoharjo pernah berupaya mengadakan seminar tenaga kerja namun sedikit

sekali peserta yang berminat untuk bekerja pada sentra kerajinan rotan Trangsan.

c. Belum Maksimalnya Perhatian Dari Pemerintah

Campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan dalam memajukan industri rotan. Baik pemerintah pusat maupun daerah memiliki posisi penting sebab kedua *stakeholder* tersebut memiliki peran masing-masing. Permasalahan yang terkait pengembangan dan pelestarian sentra industri rotan Trangsan juga menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini pemda Kabupaten Sukoharjo. Namun selama ini campur tangan pemerintah daerah lebih pada bantuan secara finansial untuk keperluan tertentu. Bantuan lain tak kalah dibutuhkan seperti perlindungan dari masuknya industri lain ke Desa Trangsan yang berpotensi mengganggu keberlangsungan sentra kerajinan rotan yang ada disana. Selain itu, perlu adanya peraturan khusus yang berpihak pada keberadaan sentra kerajinan rotan itu sendiri. Dengan demikian, nantinya Trangsan dapat menjadi sentra kerajinan rotan unggulan daerah.

## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### A. Analisis Pemahaman Pengusaha Kerajinan Rotan Desa Trangsan mengenai Etika Bisnis Islam

Sentra kerajinan rotan desa Trangsan merupakan salah satu sentra kerajinan rotan terbesar di Indonesia. Sebagai desa wisata yang memiliki daya Tarik tersendiri, Trangsan telah menjadi produsen kerajinan rotan semenjak tahun 1927. Ketrampilan membuat kerajinan rotan telah dimiliki penduduk Trangsan secara turun temurun.

Dari hasil wawancara mengenai pemahaman etika bisnis dalam islam terhadap 10 (kesepuluh) yang meliputi informan A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J yang menjadi narasumber, disimpulkan bahwa mereka tidak memahami apa sajakah etika-etika bisnis islam tersebut. Namun diketahui, bahwa mereka dalam menjalankan usaha telah sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip yang berlaku dalam ajaran agama islam mengenai *muammalah* atau bisnis. Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dijelaskan pada prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam yang meliputi: tauhid (keimanan), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebaikan (ihsan). Etika bisnis Islam mengatur aktifitas ekonomi terutama dalam menjalankan usaha dengan berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam syariat dan mengajarkan para pelaku bisnis untuk saling menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap iri dan dengki ataupun dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan dalam bermuammalah.

Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, para pelaku usaha kerajinan rotan telah memahami bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnis kerajinan rotan tidak boleh menggunakan unsur-unsur yang haram seperti membeli bahan baku dengan uang haram atau menjual barang

dagangan dengan tidak jujur. Dalam sudut pandang etika bisnis islam, para pengusaha yang menjadi informan penelitian ini menyadari bahwa dalam proses membuat produk kerajinan, mereka harus menjamin kehalalan dari bahan baku yang mereka gunakan. Mereka juga memastikan dalam proses pembelian bahan baku sudah sesuai dengan prosedur yang benar dan menggunakan uang yang halal. Hal demikian diungkapkan kesepuluh informan seperti yang diungkapkan oleh informan E dalam wawancara dengan beliau:

“Saya memastikan bahwa dalam proses produksi mulai dari membeli bahan baku sampai menjual produk kerajinan rotan saya tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, biaya yang digunakan untuk seluruh operasional usaha disini juga dari uang yang halal”.<sup>71</sup>

Memastikan setiap proses kegiatan usaha yang dilakukan tidak mengandung unsur haram merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai tauhid yang kesepuluh informan lakukan. Selain itu dalam menjalankan aktifitas usahanya sehari-hari, mereka telah memahami produk-produk yang telah dibuat untuk pemesan haruslah memenuhi spesifikasi dan klasifikasi sesuai dengan keinginan dari pemesan atau *buyer*. Dengan begitulah mereka menciptakan transparansi dengan pembeli.

Kesepuluh narasumber yang merupakan pengusaha kerajinan rotan sekaligus sebagai umat muslim mengamalkan prinsip tauhid ini juga dengan memulai aktivitas usahanya dilakukan semata-mata untuk mencari berkah atau rezeki dari Allah SWT. Bekerja dengan tujuan mendapatkan manfaat duniawi dan juga diniatkan sebagai ibadah demi mendapatkan kebahagiaan ukhrawi sebab manfaat ukhrawi tersebut bersifat kekal. Pengusaha kerajinan rotan juga meyakini bahwa segala aktivitas jual beli yang dilakukannya selalu

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan informan E pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

diperhatikan oleh Allah SWT.<sup>72</sup> Sehingga dengan keyakinan itu kesepuluh informan selalu berhati-hati menjaga perilaku dalam menjalankan setiap kegiatan usahanya. Selain itu mereka selalu menyertakan niat ibadah sebagai bentuk ketakwaan, dan juga berniat menjalankan kegiatan usaha untuk menafkahi keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab supaya kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi. Kesepuluh narasumber juga memahami bahwa bisnis yang dilakukan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga adalah hal yang dianjurkan dalam agama Islam.

Pemahaman pengusaha kerajinan rotan mengenai prinsip ihsan ditunjukkan lewat sikap ramah ramah dan sopan kepada pembeli dan karyawan. Sikap ramah dan sopan santun terhadap sesama manusia merupakan sifat yang tidak lepas dalam ajaran agama islam. Menunjukkan sikap ramah dan sopan santun merupakan bentuk penghormatan terhadap orang lain. Dalam praktek usaha yang berdasarkan etika bisnis islam, sikap ini merupakan salah satu elemen penting untuk mengembangkan jaringan bisnis. Dengan sikap ramah maka ini akan menjadi nilai tambah dalam menarik calon pembeli, menjadikan karyawan lebih loyal dan betah bekerja, dan juga dinilai baik dimata para mitra bisnis. Bagi para pengusaha kerajinan rotan desa Trangsai yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, keramah tamahan merupakan salah satu kunci untuk menjalankan bisnis mereka dalam hal ini untuk menarik calon pembeli. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Informan D yang telah merintis bisnis kerajinannya hampir dua puluh tahun yang lalu. Beliau mengaku selalu bersikap ramah baik terhadap sesama pengusaha kerajinan yang lain, mitra bisnis, dan terutama terhadap pembeli. Beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya dengan sikap ramah ke calon pembeli akan lebih betah berlama-lama melihat produk disini dan akhirnya tertarik membeli produk kami sesuai keinginan pelanggan. Pada akhirnya ada juga diantara pembeli

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan informan H pengusaha kerajinan rotan desa Trangsai pada 20 Maret 2020

disini yang sudah menjadi langganan yang biasanya adalah para pemilik toko mebel dari berbagai kota”.<sup>73</sup>

Seperti halnya yang disampaikan oleh informan D, dalam wawancara dengan informan E juga mengatakan bahwa sikap ramah sangat berpengaruh pada pembeli. Banyak pembeli yang lebih betah ditoko kerajinannya ketika menerapkan sikap ramah. Hal ini juga ia anjurkan terhadap karyawannya dalam melayani pembeli:

“Ya sebagai penjual memang sudah seharusnya bersikap ramah terhadap pembeli. Biasanya mereka akan lebih tertarik untuk membeli hasil produk kita, kalau kita melayani dengan ramah didepan pembeli. Saya juga mengingatkan hal yang demikian kepada pekerja-pekerja saya”.<sup>74</sup>

Selain itu para pengusaha kerajinan rotan desa Trangsang meyakini bahwa kesungguhan dalam menjalankan usaha sangatlah penting demi keberlangsungan usahanya sendiri. Bentuk dari kesungguhan dalam menjalankan usaha tersebut adalah dengan berusaha memperhatikan pedoman-pedoman yang baik supaya pembeli semakin bertambah sekaligus juga untuk menjaga nama baik sentra kerajinan rotan desa Trangsang secara keseluruhan. Namun secara spesifik mereka mempraktekannya atas dasar nilai-nilai umum yang berlaku dan tidak secara langsung merujuk pada nilai-nilai tertentu dalam hal ini prinsip ihsan/kebaikan dalam etika bisnis islam itu sendiri.

Pemahaman narasumber mengenai keadilan dalam berbisnis masih tidak terlalu paham. Namun dalam prakteknya prinsip keadilan mereka tunjukkan dalam memperlakukan karyawan atau pekerja dan juga pada pembeli. Dalam menggaji pekerja, seluruh narasumber telah menggaji dengan layak dan tidak pernah terlambat dalam pemberiannya. Sistem penggajiannya dilakukan secara bulanan. Dan jika saat-saat ada kenaikan order produk kerajinan kadang-

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan informan D pengusaha kerajinan rotan desa Trangsang pada 18 Maret 2020.

<sup>74</sup> Wawancara dengan informan E pengusaha kerajinan rotan desa Trangsang pada 18 Maret 2020.

kadang pekerja akan diberikan bonus sesuai dengan kerja kerasnya. Pengusaha kerajinan B menuturkan bahwa beliau memperlakukan pekerja yang bekerja di usaha rotannya dengan adil;

“Saya memiliki 5 orang pekerja yang telah bekerja disini bahkan ada yang semenjak belasan tahun lalu. Saya menganggap para pekerja yang bekerja ditempat usaha rotan saya ini sebagai rekan yang saling memiliki hubungan timbal balik. Bagi saya tanpa adanya pekerja yang telah dianggap seperti keluarga sendiri ini, usaha rotan saya tidak akan berjalan dengan baik”.

Berangkat dari hal itulah yang mendorong informan B untuk memperlakukan pekerjanya secara layak dan adil termasuk dalam mengupah mereka. Informasi yang kurang lebih sama juga diperoleh dari informan lain. Mereka juga menggaji pekerjanya secara adil dan sesuai dengan kesepakatan kerja. Sikap terhadap pekerja tersebut lebih dipahami semata-mata untuk menunjukkan asas kekeluargaan atas dasar timbal balik saling membutuhkan satu sama lain.<sup>75</sup> Sedangkan bagi pembeli, rasa keadilan juga ditunjukkan dari bagaimana pengusaha menjual barangnya kepada pembeli. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam membuat barang kerajinan seluruh narasumber selalu memastikan bahwa barang tersebut dibuat dengan baik menggunakan bahan baku kualitas yang bagus sesuai pesanan.

Pemahaman mengenai sikap tanggung jawab, para pengusaha kerajinan rotan sepenuhnya paham bahwa dalam menjalankan usahanya sehari-hari membawa tanggung jawab baik terhadap pembeli/pemesan, pekerja, maupun klien. Khusus terhadap pemesan, bentuk tanggung jawab tersebut dimulai dari pemilihan bahan baku pesanan hingga pengerjaannya yang tepat waktu sesuai dengan perjanjian. Dari hasil wawancara terhadap pengusaha F menuturkan bahwa dalam mekanisme pemesanan hingga pesanan produk sampai ditangan *buyer* mengedepankan rasa tanggung jawab. Beliau selalu bertanggung jawab

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Informan B pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pemesan sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan diawal saat menyanggupi pesanan tersebut. Bagi beliau menuntaskan pesanan sesuai dengan keinginan dari pelanggan merupakan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan sebagai bentuk amanah untuk meningkatkan kepercayaan dari para pelanggan itu sendiri. Namun ada kalanya pengusaha tidak dapat memenuhi pesanan produk secara tepat waktu. Hal tersebut kadang karena terjadi permasalahan ditengah jalan disebabkan faktor internal maupun eksternal seperti lamanya memperoleh bahan baku dari pemasok, salah perhitungan antara pengerjaan dengan tenggat waktu, atau karena pekerja yang tiba-tiba ijin tidak dapat bekerja dan lain-lain.<sup>76</sup> Kendala-kendala yang kadang ditemui dalam proses pengerjaan pesanan tersebut juga diungkapkan lewat wawancara dengan informan H. Untuk mengatasi atau menyasati masalah tersebut, pengusaha biasanya akan menyerahkan sisa tanggungan pesanannya kepada pengusaha kerajinan rotan lainnya yang tidak sedang mengerjakan pesanan sehingga otomatis tanggung jawab terhadap sisa pesanan akan berpindah kepada pengusaha yang menerima.

Selain tanggung jawab terhadap proses pengerjaan barang kerajinan, para pengusaha yang menjadi narasumber juga bertanggung jawab terhadap kualitas barang yang dipesan *buyer*. Contoh dari rasa tanggung jawab itu adalah jika ditemukan kesalahan pada barang atau cacat barang pada saat pengecekan, maka mereka bersedia memberikan jaminan atau kompensasi untuk kemudian kesalahan pada barang tersebut akan diperbaiki secepatnya.<sup>77</sup>

Sikap toleransi atau kebebasan dalam menjalankan usaha merupakan prinsip yang juga harus diterapkan dalam etika bisnis islam. Prinsip ini bertujuan agar supaya seorang wirausahawan menumbuhkan rasa

---

2020 <sup>76</sup> Wawancara dengan Informan F pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 20 Maret 2020

2020 <sup>77</sup> Wawancara dengan Informan H pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 20 Maret 2020

persaudaraan baik dengan pembeli ataupun dengan sesama pelaku usaha. Dengan adanya rasa persaudaraan tersebut akan mencegah satu pihak untuk tidak mendzalimi satu sama lain. Dari hasil wawancara dengan para narasumber, mereka tidak terlalu memahami apa itu prinsip kebebasan atau toleransi dalam menjalankan usaha yang sesuai dengan etika bisnis islam. Namun, dalam praktek usahanya mereka memegang erat nilai-nilai dari prinsip ini. Sentra kerajinan rotan desa Trangsan merupakan sentra usaha yang sebagian besar terdiri dari ratusan usaha kerajinan skala kecil. Kondisi itulah yang menjadikan setiap pengusaha saling mendukung satu sama lain supaya sentra kerajinan ini dapat terus berkembang secara keseluruhan seiring dengan perkembangan zaman. Sikap toleransi dan kebebasan dalam menjalankan usaha sangan kental sekali dalam aktivitas bisnis di sentra kerajinan rotan desa trangsan.

Dari hasil wawancara dengan informan A mengenai sikap toleransi ini, beliau mengatakan bahwa sebagai sesama pengusaha rotan yang hidup bertetangga sudah seperti saudara. Persaingan usaha disana sangat sehat dan tidak pernah saling menjatuhkan atau mengintimidasi. Walaupun dari informan kurang memahami apa itu prinsip kebebasan berusaha atau toleransi secara teori, akan tetapi sebagai usaha-usaha yang lebih dulu eksis mereka tetap memberikan kebebasan bagi usaha baru maupun orang yang ingin terjun pada bisnis kerajinan rotan bahkan tidak segan memberi dukungan. Bentuk toleransi lainnya terhadap sesama pengusaha kerajinan rotan adalah jika seorang pengusaha tidak dapat menyanggupi suatu pesanan produk sesuai target maka pengusaha tersebut biasanya akan menawarkan pengerjaan pesanan pada pengusaha lainnya yang sedang tidak mengerjakan produk kerajinan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan informan A pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

Kemudian toleransi kepada pembeli juga diterapkan oleh para pengusaha kerajinan rotan. Para narasumber tidak pernah memaksa pembeli untuk melunasi pembayaran terlebih dahulu jika pembeli merasa belum mampu. Hal ini seperti yang disampaikan informan B berikut dalam wawancara dengan beliau;

“Saya dalam menetapkan harga selalu dirundingkan dengan pembeli atau pemesan sehingga penetapan harga barang pesanan sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Selain itu, aya juga terkadang memberikan kemudahan untuk siap mengantar barang pesanan jika lokasi si pembeli tidak terlalu jauh dari sentra kerajinan rotan desa Trangsang.”<sup>79</sup>

Menurut hasil wawancara dengan kesepuluh informan mengenai pemahaman terhadap sifat jujur, mereka menganggap sifat jujur adalah komponen wajib yang selalu diterapkan dalam setiap transaksi dengan pembeli. Bagi pengusaha kerajinan rotan E, sifat jujur sebagai salah-satu bentuk ikhtiar yang akan membawa seorang wirausahawan pada pintu kesuksesan dalam bisnisnya. Beliau meykini bahwa orang yang jujur akan dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT termasuk dalam mencari nafkah.<sup>80</sup> Sifat jujur bertujuan untuk membangun kepercayaan pembeli sehingga pembeli yang sudah menaruh kepercayaan dapat menjadi pelanggan tetap. Sifat jujur ini juga dipegang teguh oleh narasumber lain tidak terkecuali pengusaha B. beliau menambahkan bahwa dengan menjadi pengusaha yang jujur maka usahanya akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT berupa pesanan yang semakin banyak. Menurut beliau dengan bersikap jujur dan terbuka akan menjadikan pembeli tidak ragu-ragu untuk membeli langsung atau memesan barang karena pembeli sudah menaruh kepercayaan. Dengan adanya rasa kepercayaan,

---

2020 <sup>79</sup> Wawancara dengan informan B pengusaha kerajinan rotan desa Trangsang pada 18 Maret

2020 <sup>80</sup> Wawancara dengan informan E pengusaha kerajinan rotan desa Trangsang pada 18 Maret

pembeli tersebut akan menjadi langganan dan datang lagi nantinya untuk membeli produk diusahanya.<sup>81</sup>

Berdasarkan penelitian mengenai pemahaman pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan terhadap etika bisnis islam tersebut, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Para pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan masih belum memahaminya secara teori. Pemahaman mereka lebih pada etika-etika baik yang berlaku didalam masyarakat secara umum.
2. Walaupun belum memahamai apa itu etika-etika dalam bisnis islam, namun dalam menjalankan aktivitas usaha sehari-hari, mayoritas dari mereka telah mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam etika bisnis islam tersebut seperti: kejujuran, toleransi, adil, dan lain sebagainya.

## **B. Analisis Perilaku Pengusaha Kerajinan Rotan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam**

Perilaku dalam menjalankan usaha kerajinan rotan dapat dilihat dari bagaimana sikap mereka terhadap pembeli, karyawan, dan mitra-mitra bisnisnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan diketahui bahwa kesepuluh narasumber memiliki karakter berbeda-beda. Implementasi dari perilaku kesepuluh narasumber yang mencerminkan etika bisnis islam juga memiliki perbedaan. Namun secara umum kesepuluh narasumber dalam menjalankan usaha telah sesuai dengan prinsip etika bisnis yaitu meliputi keimanan (tauhid), keadilan (Keseimbangan/*Equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), Tanggung jawab

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Informan B pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

(*responsibility*), kebajikan (ihsan). Untuk lebih jelasnya mengenai perilaku pengusaha kerajinan rotan Trangsan dalam etika bisnis islam akan dipaparkan dalam tabel berikut.

**TABEL 4.1**  
**PERILAKU PENGUSAHA KERAJINAN ROTAN DESA**  
**TRANGSAN**

<b>NO</b>	<b>Nara sumber</b>	<b>Tauhid</b>	<b>Keadilan</b>	<b>Kehendak Bebas</b>	<b>Tanggung Jawab</b>	<b>Ihsan</b>
1	A	Melalui shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Kurang bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Ramah kepada pembeli, memberikan kelonggaran waktu pembayaran
2	B	Melalui shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Ramah kepada pembeli, memberikan kelonggaran waktu

						pembayaran
3	C	Melalui shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Kurang bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Tidak memberikan kelonggaran waktu pembayaran
4	D	Tidak melalui shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Ramah kepada pembeli, memberikan kelonggaran waktu pembayaran
5	E	Tidak melalui shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dan juga bersedekah dengan sebagian rezeki	Bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Ramah kepada pembeli, memberikan kelonggaran waktu

						pembayaran
6	F	Melalkan shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Kurang ramah terhadap pembeli/pelanggan
7	G	Melalkan shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Ramah kepada pembeli, memberikan kelonggaran waktu pembayaran
8	H	Tidak melalkan shalat	kurang memperhatikan upah pegawai	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Kurang bertanggung jawab terhadap hak pegawai	Tidak memberikan kelonggaran waktu pembayaran

9	I	Melalui shalat	Menjelaskan plus minus barang, mengupah pegawai dgn layak	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Bertanggung jawab terhadap pengerjaan barang	Tidak memberikan kelonggaran waktu pembayaran
10	J	Melalui shalat	kurang memperhatikan upah pegawai	Bersaing secara sehat dengan tidak mendzalimi pihak lain	Kurang bertanggung jawab terhadap hak pegawai	Tidak memberikan kelonggaran waktu pembayaran

Untuk menentukan aspek-aspek yang dinilai dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa prinsip berikut:

### 1. Prinsip Keimanan (Tauhid)

Dalam islam, tauhid merupakan sebuah fondasi dari ajaran islam itu sendiri. Dengan tauhid, manusia menyatakan diri bahwa tidak ada sesuatu yang layak disembah selain Allah SWT. Hal ini seperti yang tercantum dalam firman-Nya didalam surat An-Nisa' ayat 36 berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَارْتَبِعُوا صِرَاطَ الَّذِي أُنزِلَ عَلَيْكُمْ فِي الْحَقِّ وَرَبُّكُمْ يَعْلَمُ  
 وَلَا تَجْعَلُوا لِلدِّينِ عُرْشًا كَمَا جَعَلُوا لِلدَّهْرِ عُرْشًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
 وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالسَّبِيلِ وَالْحَقَّ وَهُوَ أَعْيُنُكُمْ  
 وَأَلْسُنُكُمْ وَأَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا حَيَاتُكُمْ وَلَكُمُ الْمَوْتُ وَتَحْتَهُ  
 عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(QS. An-Nisa' ayat 36)<sup>82</sup>

Tauhid berarti menyatakan bahwa Allah SWT sebagai pemilik dan pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Termasuk manusia dan segala sumber daya yang ada. Oleh karena itu, Allah adalah sang pemilik yang hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memanfaatkannya sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

---

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy: Al Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hal. 66.

Prinsip ini merupakan landasan pertama dalam etika bisnis islam. Setiap muslim yang menggantungkan hidup pada aktivitas usaha harus mengamalkan perkara ini sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Bentuk amalan yang dimaksud seperti menjalankan shalat wajib secara tepat waktu, rajin bersedekah, senantiasa mengucapkan rasa syukur, dan lain sebagainya.

Amalan dari prinsip tauhid dalam bentuk menjalankan kewajiban shalat 5 kali secara tepat waktu telah dilakukan oleh pengusaha kerajinan rotan D, E, dan juga H. Menurut penuturan dari pengusaha E, kewajiban menjalankan shalat lima kali secara tepat waktu merupakan salah satu aktivitas rutin yang dilakukannya sembari menjalankan kegiatan usaha. Setiap kali adzan berkumandang, beliau akan menghentikan kesibukannya untuk bersiap-siap berangkat ke masjid terdekat. Baginya kewajiban menjalankan shalat lima waktu merupakan kebiasaan yang sudah ditanamkan dalam keluarganya. Sementara itu, tujuh narasumber yang lain peneliti menilai masih lalai dalam menjalankan kewajiban shalat dimana mereka masih tidak rutin melakukannya atau dalam istilahnya masih “bolong-bolong” itupun tidak tepat waktu.<sup>83</sup>

Nilai tauhid dengan melakukan aktivitas pekerjaan disertai niat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT ditunjukkan oleh pengusaha kerajinan rotan D dan E. Mereka dalam menjalankan aktivitas bisnisnya selalu menyertakan niat ibadah sebagai salah satu bentuk “berjihad” untuk memenuhi kewajiban dalam

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan kesepuluh Informan pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

menafkahi keluarganya. Selain itu mereka tidak lupa untuk menyebut asma Allah SWT sebelum menjalankan aktivitas bisnisnya setiap hari. Menurut mereka, dengan dilandasi niat untuk beribadah maka menjadikan rezeki yang didapat akan lebih berkah. Sementara itu narasumber lain cenderung lalai atau lupa untuk menyebut asma Allah SWT sebelum memulai aktivitas bisnis.

Bersedekah dengan sebagian harta atau rezeki yang diperoleh merupakan bagian dari implementasi prinsip tauhid. Bersedekah terhadap orang-orang yang kurang mampu telah dilakukan narasumber dalam penelitian ini. Namun, perbuatan tersebut bukan sebuah kegiatan yang dilakukan secara rutin. Sedangkan kewajiban zakat telah dilakukan pengusaha E secara rutin sedangkan narasumber lainnya masih jarang melakukannya.<sup>84</sup>

## 2 Prinsip Keadilan (Keseimbangan/*Equilibrium*)

Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi ataupun tidak menzalimi. Implikasi bisnis dari nilai ini adalah bahwa pelaku usaha tidak diperbolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal tersebut merugikan orang lain, baik dengan cara curang atau ketidak jujuran. Nilai keadilan ini seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT surat Al Maidah ayat 8 berikut:

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Informan E pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020



2000), hal. 86

Contoh nilai keadilan semacam itu juga diterapkan oleh pengusaha kerajinan rotan A. Dalam proses transaksi, pada saat barang akan diterima pembeli (*buyer*) narasumber A akan menjelaskan kualitas bahan baku yang dipakai dan spesifikasinya secara umum. Narasumber juga akan mewajibkan pembeli untuk mengecek sendiri kondisi barang yang akan diterima sehingga untuk menetapkan harganya nanti akan disepakati bersama sesuai dengan kualitas barang. Cara yang sama juga dilakukan narasumber F dimana beliau akan mempersilakan pembeli untuk mengecek kualitas barang apakah sudah sesuai atau tidak.<sup>86</sup>

Khusus untuk barang-barang non pesanan yang dijual lewat etalase atau toko, narasumber E, H, I, dan J akan memberi saran mengenai pilihan-pilihan barang yang mungkin sesuai dengan keinginan pembeli yang berkunjung seperti yang diungkapkan pengusaha I, “Kami dalam melayani pembeli selalu berusaha menunjukkan sikap ramah dari pertama kali pengunjung datang. Pengunjung juga akan kami jelaskan jika menanyakan terkait barang-barang tertentu yang diinginkan kemudian menyarankan beberapa yang sekiranya cocok. Jika pelanggan sudah menentukan barang diinginkan, kami juga terbuka jika terjadi tawar menawar”. Beliau menambahkan bahwa dalam menetapkan harga tidak mengambil keuntungan yang berlebihan.<sup>87</sup>

Sementara itu bentuk keadilan yang dilakukan oleh kesepuluh narasumber juga dilakukan dalam mengupah pegawai.

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Informan A dan F pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

<sup>87</sup>Wawancara dengan Informan I pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

Narasumber B menjelaskan bahwa dalam mengupah pegawai selalu memperhatikan besarnya, cukup tidaknya gaji atau upah tersebut sesuai dengan kerja keras pegawai mereka. Beliau dalam mengupah tidak pernah mengurangi atau memotong upah yang menjadi hak pegawai dengan alasan yang tidak dibenarkan.<sup>88</sup>

Sedangkan untuk narasumber H dan J sendiri kurang memperhatikan besaran upah yang diberikan kepada pegawai, sehingga tidak diketahui apakah upah tersebut sudah layak sesuai dengan kinerja pegawai atau tidak. Dalam menjalankan kegiatan usaha, mereka kurang dapat menyeimbangkan antara mengutamakan pembeli atau memperhatikan hak-hak pegawai.

### 3. Prinsip Kehendak Bebas (*Free will*)

Manusia diutus Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi dan diberi kebebasan untuk mengelola sumber daya alam yang ada. Namun kebebasan yang dimaksud bukan berarti hanya berfokus pada kepentingan individu. Eksploitasi sumber daya alam tanpa adanya pengendalian diri hanya akan menyebabkan kerusakan yang pada akhirnya merugikan manusia secara keseluruhan. Permasalahan ini telah di ingatkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَرَبْنَا آلَ قَوْمِكَ لَمَّا جَاءُوا وَأَوْبَحُورُهُمْ  
 فِئْتَانًا يَلِيَانَا وَمَنْ أَمَّا الْكُفْرَانُ  
 لَمَّا جَاءُوا وَأَوْبَحُورُهُمْ فِئْتَانًا  
 يَلِيَانَا وَمَنْ أَمَّا الْكُفْرَانُ

<sup>88</sup> Wawancara dengan Informan B pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*. (QS. Ar-Rum ayat 41)<sup>89</sup>

Dari ayat diatas, Allah mengingatkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah dibumi dapat menyebabkan kerusakan jika dikelola seenaknya. Sehingga jelaslah bahwa kebebasan yang dimaksud bukanlah tanpa batasan-batasan. Dalam prinsip ekonomi islam, sumberdaya yang tersedia diperuntukkan kepada semua manusia. Pemanfaatan oleh individu boleh saja namun dibatasi sedemikian rupa sehingga tidak terjadi monopoli atau eksploitasi berlebih yang berdampak buruk bagi lingkungan, hak orang lain, dan juga kebaikan sosial.<sup>90</sup> Diantara kebebasan individu tersebut terdapat juga kewajiban sosial yang harus dijalankan, utamanya dalam bentuk sedekah, infaq, dan juga zakat diperuntukkan bagi yang berhak menerimanya.

Prinsip kehendak bebas yang diterapkan oleh kesepuluh narasumber dalam menjalankan praktik usaha adalah dengan menerapkan persaingan bisnis yang sehat terhadap sesama pengusaha kerajinan rotan lainnya. Setiap pengusaha saling memberi kebebasan untuk menjalankan kegiatan usaha tanpa ada yang mengintervensi. Selain itu kesepuluh narasumber, masing-masing juga berkomitmen untuk saling menghormati sebagai

---

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy: Al Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hal. 326

<sup>90</sup> Afzarul Rohman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hal. 51.

sesama pengrajin rotan juga tidak pernah melakukan praktik curang terhadap sesama pengusaha kerajinan rotan lain.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber A dalam wawancara tanggal 18 Maret 2020 berikut, “Kalau memberikan kebebasan dalam menjalankan bisnis kerajinan rotan bagi usaha-usaha yang lebih baru itu memang suatu keharusan bagi saya. Saya tidak pernah merasa tersaingi dalam arti rejeki saya akan berkurang, soalnya semua itu sudah diatur sama yang diatas. Saya justru senang kalau banyak yang terjun dibisnis kerajinan rotan karena makin banyak yang menjalankkannya maka sentra kerajinan disini malah akan semakain dikenal luas pasarnya. Saya juga tidak pernah melakukan praktek kecurangan dalam bisnis dan merugikan terhadap rekan-rekan pengusaha yang lain. Sebab warga disini terutama sesama pengrajin rotan hidup bertetangga dengan rukun dan saling bantu membantu dalam menjalankan usaha”.<sup>91</sup>

Sementara itu, prinsip kebebasan yang diterapkan oleh narasumber E adalah dengan menerapkan pemahaman bahwa kebebasan juga memiliki batasan dengan menunaikan hak kepada sesama masyarakat yang lebih membutuhkan. Beliau selalu berusaha untuk bekerja sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan atau keuntungan yang maksimal. Namun, dari rezeki yang didapat dari usaha kerajinan rotan tersebut juga beliau

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Informan A pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

sisihkan untuk membayar zakat dan disedekahkan terutama kepada tetangga-tetangga yang membutuhkan.<sup>92</sup>

#### 4. Prinsip Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Kebebasan yang diberikan manusia sebagai khalifah juga memiliki konsekuensi pertanggung jawaban dari setiap perbuatan yang dilakukan. Pertanggungjawaban dalam mengamalkan etika bisnis islam berarti, bahwa manusia sebagai pelaku bisnis mempunyai tanggung jawab moral kepada Allah SWT atas perilakunya. Prinsip pertanggungjawaban juga berarti bahwa seorang pebisnis memiliki tanggungjawab terhadap kepercayaan atau amanah yang diberikan pihak lain. Bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan seperti menepati janji dengan pembeli maupun terhadap mitra- mitra usaha.<sup>93</sup> Mengenai pentingnya prinsip tanggung jawab ini Allah SWT telah berfirman:

كُلُّنَا لِرَبِّهِمْ رَهْطَةٌ  
تَك

Artinya: “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*”. (QS. Al-Muddatstsir ayat 38)<sup>94</sup>

Ayat diatas menerangkan dengan jelas bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia memiliki beban tanggung jawab

<sup>92</sup> Wawancara dengan Informan E pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

<sup>93</sup> Agam Santa, *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pedagang Muslim di Pasar Pagi Kaliwungu Kendal)*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, hal. 89

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy: Al Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hal. 460

yang harus dilaksanakan termasuk dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dari hasil wawancara dengan kesepuluh narasumber diketahui bahwa dalam menjalankan pekerjaannya mereka telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengedepankan tanggung jawab terutama terhadap amanah berupa barang pesanan dari pelanggan. Akan tetapi implementasi dari rasa tanggung jawab tersebut masih belum dapat dimaksimalkan. Terkadang masih ada sebagian pengusaha yang tidak dapat memenuhi janji atas kesepakatan yang telah dibuat dengan pelanggan.

Narasumber B menjelaskan bahwa beliau selalu berusaha untuk memenuhi apa yang diamanahkan oleh pelanggannya. Bagi beliau, hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaan. Setiap proses pemesanan produk beliau selalu berhati-hati dalam membuat kesepakatan dengan pembelinya. Hal itu dilakukan dengan maksud supaya tidak terjadi kesalahan ditengah jalan yang berakibat melencengnya hasil serta waktu dari kesepakatan awal sehingga otomatis pembelinya akan kecewa. Selain hal tersebut, beliau juga menunjukkan sikap tanggung jawab dengan bersedia memberikan garansi atau kompensasi jika barang yang telah diterima pemesan terdapat kerusakan yang disebabkan dari proses produksi. Tanggung jawab terhadap pengerjaan pesanan juga di terapkan oleh tujuh narasumber lain yaitu pengusaha D, E, F, G, H, I, dan J. Mereka menerapkan prinsip tanggung jawab terhadap pengerjaan barang dengan tujuan supaya kualitas barang lebih maksimal. Kualitas barang yang bagus pada akhirnya akan mengurangi resiko ketidakpuasan pembeli.

Prinsip tanggung jawab juga diterapkan pada pekerja dan mitra bisnis utamanya kepada pemasok bahan baku. Kesepuluh

narasumber dalam proses pembelian bahan baku selalu membayar dengan uang yang halal dan tidak menunda-nundanya. Sedangkan prinsip tanggungjawab terhadap pekerja belum sepenuhnya dilakukan oleh narasumber H dan J. Bentuk tanggungjawab ini adalah dengan memberi upah yang layak, tidak semena-mena, dan juga tidak memberikan jam atau beban kerja yang berlebihan. Narasumber H dan J dalam mengupah pegawai terkadang masih terlambat. Namun, mereka tidak pernah semena-mena ataupun memberikan beban kerja yang berlebihan terhadap pegawai.<sup>95</sup>

#### 5. Prinsip Kebaikan/kebajikan/ kebenaran (Ihsan)

Prinsip kebaikan atau kebenaran ini bermakna bahwa tidak melakukan perilaku yang salah. Seorang pebisnis harus mengamalkan perilaku yang benar bersumber dari hati nurani dan menjauhi perilaku-perilaku yang dapat mendatangkan mudharat. Perilaku yang benar dan baik akan menjadikan seorang pebisnis punya nilai lebih dimata orang lain utamanya pembeli. Perilaku yang benar dimulai dari proses akat (transaksi) hingga bagaimana ia mencari keuntungan. Seorang wirausahawan yang memegang teguh prinsip ihsan juga tidak akan pernah berpikir untuk mencari keuntungan sendiri dengan merugikan pihak lain.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa beberapa pengusaha kerajinan rotan telah menerapkan nilai-nilai dari prinsip ihsan ini. Prinsip ihsan yang dilakukan oleh pengusaha rotan yang pertama adalah sifat ramah dan lemah

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan kesepuluh Informan pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020



2000), hal. 56

Sementara itu narasumber G menerangkan bahwa beliau dalam melayani calon pembeli senantiasa bersifat sabar terhadap berbagai sifat dan karakter pembeli tersebut. Terkadang ada calon pembeli yang sifatnya sinis atau kurang mengemukakan, maka beliau berusaha memakluminya dengan tetap bersifat sabar serta berbicara lemah lembut. Beliau juga berusaha enak untuk diajak bicara sehingga calon pembeli merasa senang untuk bertanya dan betah berlama-lama ditoko furniturnya. Narasumber A dan D menerapkan sifat ramah dengan cara murah senyum terhadap calon pembeli. Menurut mereka dengan murah senyum akan memberikan kesan yang baik sehingga pembeli akan lebih nyaman ketika berkunjung.

Bentuk dari prinsip ihsan yang kedua adalah rasa toleransi atau kemurahan hati. Rasa toleransi yang diterapkan oleh pebisnis dapat dilihat dari bagaimana dia memberikan keringanan atau kemudahan dalam proses pembayaran atau justru malah memberatkan prosesnya terhadap pembeli. Seorang wirausahawan yang toleran akan berupaya mengambil keuntungan sesedikit mungkin dari hasil penjualan, memberi tenggat waktu yang lebih longgar pada pembeli dalam membayar, dan juga tidak memaksa pembeli untuk segera melunasi pembayaran jika memang belum mampu melakukannya selama tenggang waktu belum berakhir.

Dari hasil wawancara, sikap toleran dalam menjalankan usaha kerajinan rotan telah dilakukan oleh 6 narasumber. Dalam kasus pembelian barang secara mengangsur, enam narasumber yaitu pengusaha A, B, D, E, F, dan G bersedia memberikan kemudahan (kelonggaran) dalam pembayaran. Kemudahan memberikan

jangka waktu sesuai kemampuan pembeli sedangkan sisanya tidak memberikan tenggang waktu. Pengusaha B menjelaskan bahwa beliau memberi tenggat waktu pembayaran terhadap pembelian beberapa produk dari skala besaran harga dari item tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan syarat bahwa pembeli tersebut merupakan pelanggan tetap atau orang yang sudah dikenal sehingga lebih dapat dipercaya. Produk yang dapat dicicil pembeliannya adalah berbagai jenis furnitur yang memang tergolong mahal. Sedangkan untuk jenis-jenis produk kecil yang harganya lebih murah, beliau tidak memberikan metode pembayaran dengan mengangsur.

Seperti halnya narasumber B, lima narasumber lain juga bersedia memberikan tangguhan pembayaran jika pembeli tidak mampu melunasi pembayaran secara tepat waktu. Akan tetapi mereka juga mensyaratkan bahwa pembeli merupakan orang yang dapat dipercaya dan sudah dikenal ataupun pembeli yang sudah lama menjadi pelanggan.

Empat narasumber lain tidak memberikan kelonggaran dalam pembayaran terhadap pembeli. Narasumber H berpendapat bahwa pembeli harus melunasi pembayaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan diawal apapun kondisi mereka. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari resiko penipuan atau kerugian lain yang tidak dikehendaki. Beliau juga menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebijakan mereka. Tiga narasumber

lainnya juga menjelaskan hal yang hampir sama yaitu sudah menjadi kebijakan dalam usaha mereka.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan kesepuluh Informan pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan pada 18 Maret 2020

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian mengenai perilaku pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan ditinjau dari etika bisnis islam, adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemahaman pengusaha kerajinan rotan terhadap etika bisnis dalam islam menunjukkan bahwa pemahaman para pengusaha kerajinan rotan di sentra kerajinan rotan desa Trangsan tidak memahami apa itu etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan kegiatan usahanya mereka telah mempraktekan nilai-nilai yang terkandung didalam etika bisnis islam. Aturan-aturan syariat dalam kegiatan usaha dijelaskan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang terdiri dari: prinsip keimanan (tauhid), keadilan, kehendak bebas (*free will*), tanggung jawab, dan kebajikan (ihsan).
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan sepuluh narasumber dapat disimpulkan bahwa perilaku pengusaha kerajinan rotan desa Trangsan kabupaten Sukoharjo dalam menjalankan usahanya dilihat dari sudut pandang etika bisnis islam yang meliputi prinsip: 1) Prinsip Keimanan (tauhid) yang dilakukan dengan menjalankan shalat wajib secara tepat waktu dan niat bekerja sebagai ibadah telah dilaksanakan oleh para pelaku usaha kerajinan rotan, akan tetapi masih banyak diantara mereka yang masih melalaikan ibadah shalat wajib terutama tidak tepat waktu dalam menjalankannya 2) Prinsip Keadilan yang meliputi adil dalam menjual barang kepada pembeli tanpa menyembunyikan cacat serta adil dalam mengupah pegawai sesuai kinerja, seluruh narasumber telah menjalankan prinsip

keadilan terhadap pembeli, namun sebagian kecil masih ada yang tidak menjalankan prinsip keadilan terhadap pegawai

3) Prinsip Kehendak Bebas (*free will*) diwujudkan para pengusaha kerajinan rotan dengan memberikan rasa toleransi dan solidaritas terhadap sesama pengusaha lainnya untuk bebas menjalankan usaha tanpa intervensi atau intimidasi. Prinsip kebebasan juga diterapkan sebagian narasumber dengan menunaikan hak orang yang, membutuhkan dalam bentuk zakat dan juga sedekah.

4) Prinsip Pertanggungjawaban, telah dijalankan para pengusaha kerajinan rotan dengan menepati janji dan tanggung jawab terhadap kualitas barang dagangan serta bersedia memberikan kompensasi jika barang tidak sesuai dengan keinginan pemesan (pembeli) sesuai dengan kesepakatan awal, namun terkadang masih ada pedagang yang, tidak bisa menepati janji karena alasan tertentu. Prinsip pertanggungjawaban juga dilakukan dalam kerja sama terhadap mitra bisnis dan juga dalam memperhatikan kesejahteraan pegawai, akan tetapi masih ada sebagian kecil pengusaha yang kurang memperhatikan kesejahteraan pegawai

5) Prinsip Kebajikan (Ihsan), dijalankan para pengusaha kerajinan rotan dengan bersikap ramah dan berbicara lemah lembut kepada pembeli, namun masih terdapat pengusaha yang kurang bersikap ramah kepada pembeli. Prinsip ihsan juga diwujudkan para pengusaha kerajinan rotan dalam bentuk sikap toleransi terhadap pembeli. Toleransi terhadap pembeli ini dilakukan dengan memberikan tenggang waktu yang longgar bagi pembeli untuk melakukan pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dari mereka. Akan tetapi masih ada sebagian dari perilaku pengusaha kerajinan rotan yang tidak memberi waktu tenggang pembayaran kepada pembeli dengan alasan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebijakan perusahaan.

## **B. Saran**

1. Bagi pelaku usaha kerajinan rotan pada sentra kerajinan rotan desa Trangsan kabupaten Sukoharjo adalah diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi nilai-nilai etika bisnis islam dalam menjalankan usaha kerajinan rotan sehari-hari. Ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan oleh seluruh pengusaha kerajinan rotan agar etika bisnis islam dapat berjalan dengan baik. Aspek yang perlu ditingkatkan tersebut antara lain dengan menjalankan ibadah shalat wajib secara tepat waktu, sebelum memulai pekerjaan hendaknya diniatkan untuk mengharap ridha Allah, lebih ramah terhadap pembeli, menepati janji terhadap kesepakatan yang dibuat, meningkatkan kejujuran dan lebih terbuka dalam menjelaskan spesifikasi barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan mempertanggungjawabkan kualitas produk serta kewajiban terhadap karyawan.
2. Bagi penelitian sejenis yang akan dibuat nantinya adalah diharapkan agar lebih mengembangkan penelitian dengan mengambil sudut pandang yang berbeda. Bisa dengan meneliti objek yang berbeda atau semacamnya sehingga akan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai penerapan atau implementasi dari etika bisnis islam diberbagai aspek kegiatan ekonomi dalam masyarakat.

## DAFTAR ISI

- Ahmad, M. (2001). *Etika Bisnis Dalam islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alma, B. (1993). *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (1994). *Ajaran Islam Dalam Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (2003). *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, J. (2009). *Etika Bisnis Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Aziz, A. (2013). *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Badroen, F. (2006). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Badroen, F., & (dkk). (2005). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- beekum, R. I. (2004). *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djakfar, M. (2007). *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Dranfeld, J., & Manokaran, N. (1996). *Sumberdaya Nabati Asia Tenggara, Rotan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hartanti, G. (2012). Perkembangan Material Rotan dan Penggunaan di Dunia Desain Interior. *Jurnal Binus Humaniora*, 3, 2. Diambil kembali dari <http://journal.binus.ac.id/>
- Hasan, A. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Info Seputar Skripsi. (n.d.). *Konsep Perilaku; Pengertian Perilaku, Bentuk Perilaku, dan Domain Perilaku*. Retrieved from infoskripsi: [www.infoskripsi.com](http://www.infoskripsi.com)
- Kementerian Perindustrian. (2013, Juni 4). *Kemenperin Tingkatkan Nilai Tambah Rotan Aceh*. Diambil kembali dari kemenperin: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)
- Kurniati, E. D. (2015). *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ma'aruf, A. (2003). *Peranan Akhlak Dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Padang: IAIN IB Press.
- Masyhuri. (2005). *Teori Ekonomi Dalam Islam*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Moelong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, & Faroni, R. L. (2002). *Visi Al Qur'an: Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muhammad. (2004). *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mundir, A., & (dkk). (2015). *Perbandingan Sistem Ekonomi*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Naqvi, S. N. (1993). *Ethict and Economics: An Islamic Syntesis*. (H. Anis, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Pusat Bahasa. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rivai, V., & (dkk). (2002). *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, A. (1997). *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Soemitro, R. H. (1985). *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Solihin, I. (2006). *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo, J. (2015). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyadi, & (dkk). (2007). *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukrisno, Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyanto, B., & (dkk). (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Thoyyibi, M. (1995). *Teologi Industrialisasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjitrosoepomo, G. (2009). *Penerapan Morfologi dan Peristilahannya Dalam Mencandra Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Umar, H. (2000). *Business and Introduction*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wazin. (2014). Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1.
- Yusanto, M. I., & Widjajakusuma, M. K. (2002). *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Z, H. (2009). *Menangkap Peluang Usaha*. Bekasi: CV Dian Anugrah Perkasa.

## **PEDOMAN WAWANCARA PENGUSAHA KERAJINAN ROTAN**

**Nama :**

**Alamat :**

**Lama Menjalankan Usaha :**

### **Pemahaman Pengusaha Kerajinan Rotan Muslim Mengenai Etika Bisnis Islam**

1. Apakah Bapak memahami etika bisnis islam?
2. Menurut Bapak, apa sajakah etika-etika yang harus dilakukan dalam menjalankan kegiatan usaha setiap harinya?
3. Menurut Bapak seberapa pentingkah syariat agama dalam mengatur kegiatan bisnis anda?

### **Prinsip Ketauhidan**

1. Sebelum menjalankan kegiatan bisnis setiap harinya, apakah Bapak memulainya dengan niat untuk mencari ridho Allah SWT?
2. Apakah Bapak menjalankan kewajiban ibadah shalat 5 waktu disela-sela kegiatan usaha anda?
3. Jika sedang sibuk melakukan pekerjaan anda namun akhirnya telah tiba waktu shalat, bagaimanakah sikap Bapak?
4. Apakah Bapak meyakini bahwa rezeki yang didapat dalam kegiatan usaha anda telah diatur oleh Allah SWT?

### **Prinsip Kadilan/Keseimbangan**

1. Apakah Bapak juga memperhatikan kualitas dan spesifikasi barang dalam menentukan harga?
2. Dalam mengerjakan pembuatan barang pesanan apakah sudah sesuai dengan keinginan pemesan dan harga yang disepakati?
3. Dalam mengupah pegawai, apakah Bapak telah menggaji dengan layak (misalkan: tidak memotong gaji secara sepihak atau tanpa sebab yang dibenarkan)?

4. Dalam memberikan upah pegawai, apakah Bapak juga mempertimbangkan kinerja karyawan?

**Prinsip kehendak bebas**

1. Apa yang Bapak lakukan jika calon pembeli ternyata tidak mau membeli apapun walaupun anda sudah berupaya semaksimal mungkin menawarkan atau mempromosikan produk anda?
2. Apakah Bapak bersikap toleran terhadap pesaing bisnis kerajinan rotan dilingkungan anda?
3. Apakah Bapak juga menyisihkan sebagian rezeki yang didapat dari usaha untuk bersedekah bagi yang berhak menerimanya?

**Prinsip Tanggung Jawab**

1. Apa yang akan dilakukan Bapak ketika ada barang yang dipesan pembeli ternyata terdapat cacat?
2. Apakah Bapak bersedia memberikan kompensasi jika barang pesanan pelanggan tidak selesai tepat waktu?
3. Dalam memasok atau membeli bahan baku apakah Bapak juga mengedepankan kejujuran menjamin kehalalan uang ?
4. Apakah Bapak juga memperhatikan kesejahteraan para pegawai?

**Prinsip Ihsan**

1. Bagaimanakh sikap Bapak terhadap berbagai karakter calon pembeli (misalkan: pembeli yang sinis)?
2. Apakah Bapak menunjukkan raut wajah murah senyum dalam melayani pembeli?
3. Apakah Bapak bersedia memberikan tenggang waktu lebih jika pembeli memang belum mampu membayar sesuai batas waktu yang disepakati?

## Desa Wisata Kerajinan Rotan Trangsans





**Beberapa Usaha Kerajinan Rotan Trangsan**







**Proses Wawancara dengan Informan D**



**Proses Wawancara Dengan Informan B**



## **BIODATA MAHASISWA**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Yanuar Wahyu Tiraharjo  
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 31 Januari 1994  
Alamat : Desa Kertonatan RT/RW 02/06 Kecamatan  
Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.  
Email : yanuarwete31@gmail.com  
No. Hp : 0896-9179-7235

### **B. RIWAAT PENDIDIKAN**

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kertonatan, lulus tahun 2007.
2. SMP Negeri 3 Kartasura, lulus tahun 2010.
3. SMA Negeri 2 Sukoharjo, lulus tahun 2013.
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 28 Januari 2020

**Yanuar Wahyu Tiraharjo**  
NIM: 1405026086